

S U T R A
MAHA KESADARAN
YANG SEMPURNA



JILID II

MAHA VAIPULYA PARIPURNABUDDHI

N I T A R T H A S U T R A

(SUTRA MAHA KESADARAN YANG SEMPURNA)

JILID 2

oleh:

Tripitakacarya Buddhatrata
(+ 650 tahun SM)

Terjemahan Bahasa Indonesia oleh:
Upa. Arya Rasmiprabhamegha

Editor:

**Bonafacius
Bambang**

Perancang Tataletak:

Bambang

Diterbitkan oleh:

SASANA

KATA PENGANTAR

Satu lagi Sutra Agama Buddha Mahayana karya terjemahan *Tripitakacarya Buddhatrata*, dari bahasa Sanskerta ke bahasa Mandarin, yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh *Upa. Arya Rasmiprabhamegha* - yang kita kenal telah banyak menterjemahkan Sutra-sutra Agama Buddha Mahayana. Kami terbitkan untuk anda.

Mahavaipulya Paripurnabuddhi Nitarthasutra (Sutra Maha Kesadaran Yang Sempurna), merupakan khotbah Hyang Sakyamuni Buddha sebagai jawaban atas pertanyaan para Bodhisattva tentang metode pencapaian Kesadaran Yang Sempurna.

Sutra ini berisi suatu metode bagi para Bodhisattva maupun para umat-awam untuk mencapai Kesadaran Sempurna (*Paripurnabuddhi*) yang teragung hingga memasuki Nirvana, karena sesungguhnya makhluk apa pun memiliki Paripurnabuddhi atau Kesadaran Yang Sempurna, yang suci murni, namun karena Kegelapan-batin (*Avidya*) meliputi dirinya, maka mereka selalu berpandangan sesat, hingga selalu diliputi Samsara. Dengan metode yang mudah Hyang Sakyamuni Buddha membimbing para Bodhisattva dan para umat-awam melenyapkan Avidya dan menimbulkan Paripurnabuddhi-nya, untuk mencapai Kesadaran Sempurna.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Arya Rasmiprabhamegha yang secara khusus datang ke tempat kami untuk menyerahkan naskah Sutra ini untuk segera diterbitkan. Sutra ini kami terbitkan dalam 2 jilid.

Semoga terbitan kami ini bermanfaat dalam membimbing umat Buddha guna mencapai kebahagiaan lahir-batin, dan memperkuat *sraddha* umat Buddha.

Jakarta, Januari 1994

S A S A N A

P.O. Box 7922 JKPMJ Jakarta 10730

SUTRA MAHA KESADARAN YANG SEMPURNA

(Jilid 2)

Kemudian, Bodhisattva Uggasvara juga bangkit dari tempat duduknya di pasamuhan tersebut. Beliau bersujud dengan sikap khidmat di depan kaki Hyang Buddha, lalu mengelilingi Buddha sebanyak 3 kali. Kemudian dengan sikap anjali berkata: "O, Tathagata yang Maha Welas-asih! Tathagata baru saja mengkhotbahkan dan menerangkan tentang para umat, Bodhisattva, dan sebagainya, yang mengikuti penyadaran sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan kebijaksanaan luhur. Setelah mendengar wejangan Buddha, banyak Bodhisattva yang merasa hatinya demikian terang dan tiada keraguan lagi. Demikian pula, banyak yang belum pernah melaksanakan Dharma, tapi karena menerima ajaran Buddha yang demikian agung dan sempurna, langsung memperoleh banyak faedah!"

"O, Tathagata! Umpamanya, ada sebuah kota besar di suatu daerah yang ramai. Keempat penjuruanya dipasangi pintu gerbang yang besar dan megah untuk para pendatang yang hendak keluar masuk kota itu. Para pendatang yang menuju ke kota itu berdatangan dari pelbagai jurusan. Karena itu, dibuat banyak sekali jalan yang menuju ke setiap pintu, bukan hanya satu! Itu sama artinya, para Bodhisattva yang bercita-cita dan bertekad memegahkan Alam Buddha, tidak hanya menggunakan satu metode untuk mencapai Bodhi. Sekarang, kami semua ingin mengetahui, ada berapa macam metode, yang sederhana maupun yang rumit atau yang bertahap untuk mencapai Bodhi? Dan, umat yang sedang melaksanakan Dharma itu ada berapa jenis? Supaya hadirin dan umat-umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir yang masih ingin menuntut ajaran Mahayana dapat cepat mencapai kesadaran dan mendapat kesempatan untuk menjelajahi lautan suci dan tenteram yang dimiliki para Tathagata, maka dengan ini kami semua dengan hati jujur memohon kepada Hyang Tathagata agar sudi menjelaskannya."

Setelah memohon, Bodhisattva Uggasvara lantas bernamaskara J di depan kaki Hyang Buddha sebanyak 3 kali dengan sikap khidmat.

Hyang Buddha bersabda kepada Bodhisattva Uggasvara: "Sadhu! Sadhu! Sadhu! Putra yang berbudi! Anda hendak membantu para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir itu menggunakan suatu metode yang sesuai dengan

kemampuannya, agar mereka dapat menuju ke jalan sukses. Baiklah, sekarang Aku akan menjawab pertanyaanmu, harap kalian mendengarkannya dengan penuh perhatian."

Saat Bodhisattva Uggasvara mendengar permohonannya dikabulkan, hatinya sangat gembira. Lalu beliau bersama-sama pengikutnya dengan sikap khidmat menantikan khot'eah Hyang Buddha.

Hyang Buddha bersabda: "O, Putra yang berbudi! Kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi yang teragung itu telah penuh padat di mana-mana atau di 10 penjuru dunia. Ketahuilah bahwa para Tathagata maupun para awam, bahkan segala sesuatu yang dalam kondisi bersih ataupun tercemar, dilahirkan atau diciptakan oleh kebijaksanaan tersebut! Jati-diri mereka adalah sama-rata saat menuntut Dharma untuk mewujudkan cita-citanya mencapai Paripurnabuddhi. Jalannya pun sama, tiada dua. Hanya demi menyesuaikan kemampuan mereka, harus digunakan bermacam-macam metode. Sulit dipastikan metode itu ada berapa macam, akan tetapi metode yang dapat menyatukan metode-metode lain dan mudah dilaksanakan oleh umat dapat disimpulkan menjadi 3 macam."

"O, Putra yang berbudi! Metode penting yang pertama adalah *Samatha*. Apabila para Bodhisattva telah memahami bahwa jati-diri Paripurnabuddhi demikian luas dan penting, maka mereka harus menggunakan kesadaran suci ini untuk melaksanakan Dharma yang dituntutnya. Mereka harus memilih suatu tempat yang bersuasana agak sunyi, lalu melakukan meditasi yang menjurus *Samatha* tanpa henti. Lambat-laun, hati yang sejak awal penuh dengan corak kekhayalan itu akan terasa bersih. Meskipun kesan-kesan lain kadang-kadang masih bisa mengganggu ketenangan batin di dalam meditasi, namun si pelaksana Dharma harus waspada dan harus menganggap kesan-kesan itu hanya suatu khayalan saja yang sama sekali tidak berhubungan dengan kesadaran suci. Karena meditasi *Samatha* tersebut sesuai dengan kemampuannya maka lahir-batinnya pun bisa mencapai puncak ketenangan. Setelah merasa lubuk hatinya bersih, kebijaksanaan agung akan terwujud, dan semua kekotoran dari luar itu akan sirna tuntas. Si pelaku akan merasa sangat tenang dan tenteram di dalam lubuk hatinya. Saat itu seolah-olah terdapat sebuah cermin yang sangat terang dan bersih berada di dalam hati. Demikian pula, jati-diri Paripurnabuddhi dari para Tathagata yang berada di 10 penjuru itu pun langsung tercerminkan di depannya. Rupanya demikian jelas dan sangat sempurna! Akhirnya, metode yang praktis dan sederhana ini akan membawa sang pelaku

menuju ke jalan ke-Buddha-an. Metode ini disebut Samatha atau *praktek menjurus ketenangan batin dalam meditasi.*"

"O, Putra yang berbudi! Metode penting yang kedua adalah *Samapatti*. Apabila para Bodhisattva telah memahami jati-diri Paripurnabuddhi yang semakin luas dan penting, selanjutnya mereka harus mengguna' an kesadaran suci untuk menilik corak gerak-gerik dari sang Hati, dan neniik corak gerak-gerik dari keenam indera dan keenam Ayatana dongan teliti. Setelah memahami bahwa semua gerak-gerik tersebut adalah khayalan dan sama-sekali tidak mengandung sifat kebenaran, maka mereka harus lebih tekun bermeditasi. Gunakan ketrampilan yang bersifat khayalan itu sebagai senjata ampuh untuk menaklukk ;n Avidya-nya yang ganas, dan menumpasnya hingga tiada berbekas". Apabila hasilnya tercapai, teruslah dengan tugas tersebut membantu ^ara umat yang masih dikepung oleh fantasi, dan mengajarkan merek ketrampilan yang walaupun masih bersifat fantasi namun sanggup menaklukkan corak fantasi itu sendiri! Karena mereka telah berpandan; an benar dan telah memahami bahwa lahir batin atau jasmani umat berasal dari sifat kekhayalan, maka saat mereka berjuang menjalankan tugas tidak akan merasa letih atau menderita! Bahkan, lubuk hatinya akan selalu merasa segar dan tenteram yang datang dari perasaan iba dan maha welas-asih. Ketahuilah, semua Bodhisattva pun demikian. vlereka berani dan sabar, setahap demi setahap melaksanakan tugasnya hingga kebijaksanaannya terus memuncak. Akan tetapi Sang Bodl isattva masih terus-menerus mengadakan penelitian dan memperhatikan kan gerak-gerik dari segala sesuatu yang bersifat fantasi itu, guna membetulkan pikiran khayal serta pandangan keliru yang masih menghinggapinya. Namun, ini bukan berarti mereka masih melakukan pekerjaan yang sia-sia atau rela meleburkan dirinya yang berakibat fungsi pancangannya di alam fantasi menjadi kekhayalan total. Dengan cara ini m; ksudnya hendak dengan ketrampilan khayal menaklukkan Avidya hingga tidak berbekas lagi. Mereka inilah para Bodhisattva yang benar-benar telah mencapai kebijaksanaan agung dari Paripurnabuddhi. Andaikan ada seorang menanam bibit (diumpamakan: hati) di dalam tanah (diumpamakan: ketrampilan yang bersifat khayal). Tidak berselang lama, pohonnya akan tumbuh dan berbuah sangat lebat (diumpamakan: akal yang bersifat khayal). Setelah buahnya masak dan aipanen (diumpamakan: telah mencapai kebijaksanaan Paripurnabuddhi), tanah dan pohonnya pun ditinggalkan. Metode yang meneliti dan memperhatikan sifat Avidya, kemudian dengan ketrampilan yang bersifat khayal melawan khayal, dinamakan Samapatti atau *kepatidaian dalam meditasi.*"

"0, Putra yang berbudi! Metode penting yang ketiga adalah *Dhyana (Jhana)*. Apabila para Bodhisattva telah memahami arti jati-diri Paripurnabuddhi yang demikian tenang, luas, suci bersih, dan tidak mengandung gagasan buruk, maka selanjutnya mereka harus menempatkan kesadaran suci menjadi inti penting di dalam lubuk hatinya. Walaupun dirinya berada di suatu lingkungan yang kondisinya kurang baik namun pikirannya harus tetap mandiri, sama-sekali tidak boleh tergantung pada alam yang tenang, juga tak Usah memsgang teguh segala wujud yang bersifat fantasi. Meski Sang Bodhisattva selalu merasa tubuhnya terdiri dari Empat Unsur Besar (Catur Maha Bhuta) dan sang Hati, namun semua itu disadarinya bersifat khayalan. Keduanya sering menjadi halangan yang dapat menggagalkan amalannya atau menghambat kebijaksanaan agung sehingga tidak da; at mencapai puncak. Biarpun begitu, mereka masih berani mempertahankan kesadaran sucinya, tidak rela digagahi oleh godaan indera dan / yatana, juga tidak mau dikuasai oleh sang Hati yang ganas. Walaupun situasi muiai memburuk, tapi mereka tetap mawas diri, tidak tergantung pada segala sandaran yang bersifat rapuh. Keberanian tidak hanya mampu mengatasi segala halangan yang berwujud maupun yang tidak berwujud, bahkan alam tenang dan segala kenilcmatan pun sanggup diatasinya. Sekalipun hal itu dipraktেকkannya, namun di mata orang hanya dianggap sebagai peristiwa yang biasa saja. Ini dikarenakan mereka masih berada di alam fantasi, lahir-batinnya belum sepenuhnya bebas dari duniawi. Akan tetapi kesadaran suci yang digunakannya persis suara geata tembaga yang amat keras. Walaupun dinding genta tembaga sangat tebal dan padat, setelah dipukul, suara keras itu menyebar kekuartama halangan! Semua itu bisa diartikan, Klesa dan Nirvana keduanya berstatus lain. Saat diganggu Klesal martabat kesadaran suci sama-sekali tidak merosot. Sebaliknya, si pelaku yang telah mencapai Nirvana, martabatnya masih tetap seperti semula, tidak bertambah. Mengapa demikian? Karena martabat kesadaran suci telah mampu mengatasi kedua halangan secara bebas dan mandiri! Ketahuilah, apabiia pengamalan Dharma-nya telah mencapai tahapan ini, lubuk hatinya akan merasa tenang dan tenteram. Dengan singkat kata, mereka telah mengikuti kesadaran sampai ke tingkat Nirvana Agung. Jika menghendaki dirir a ditempatkan ke tingkat agung ini, maka selama mengamalkan Dharma harus menghindarkan diri dari keterlibatan corak 'Aku', corak 'G ang', corak 'Tubuh', dan corak-corak lain dari sang Hati. Mereka akan merasa 'gelar' ataupun 'nama' bukan hal-hal yang berarti, bahkan usia panjang itu pun tiada perlu lagi. Metode ini dinamakan *Dhyana (Jhana)* atau *Perhatikan benar tanpa mempersoalkan apa pun dalam meditasi"*

"O, Putra yang berbudi! Ketiga macam metode penting untuk meditasi itu, kesemuanya berdasarkan kesadaran jati-diri Paripurnabuddhi dalam melaksanakan Dharma. Ia adalah metode yang sesuai dengan kemampuan umat dalam mengamalkan Dharma. Ketahuilah, para Tathagata yang berada di 10 penjuru negeri Buddha, semuanya mempergunakan metode ini hingga sukses. Bodhisattva-Bodhisattva dari pelbagai alam pun tidak meragukan metode ini, hanya caranya yang agak berbeda. Ada yang mengumpulkan banyak orang dengan menggunakan satu macam metode, ada juga yang hanya seorang diri tapi memakai beberapa macam metode untuk mempraktekkan Dharma-nya. Akan tetapi, kesemuanya tetap bersandar pada ketiga macam metode tersebut. Apabila dengan ketiga macam metode itu bisa membuat pengamalannya berhasil, berarti mereka telah mencapai kebijaksanaan Paripurnabuddhi. Identitasnya pun sama atau setingkat dengan Hyang Tathagata!"

"O, Putra yang berbudi! Apabila ada seorang umat yang dengan tekun menuntut Dharma hingga berhasil, kemudian ia mengajarkan Dharma-nya kepada ratusan ribu koti umat hingga mencapai tingkat Arahata atau tingkat Pratyekabuddha, maka kebajikan yang diperolehnya sangat banyak bukan? Akan tetapi kebajikannya itu jika dibandingkan dengan umat yang telah mendengar ketiga metode tadi yang lantas menuruti kemampuannya segera mempraktekkannya hingga mencapai jati-diri Paripurnabuddhi, maka kebajikan dari yang mengajar Dharma itu masih tertinggal jauh dengan yang menggunakan metode ini!"

Kemudian Hyang Buddha mengulangi makna Dharma yang dikhotbahkan-Nya tadi dengan beberapa bait Gatha seperti berikut:

"O, Bodhisattva Uggasvara, Anda harus memahami!
Kebijaksanaan Agung dari Maha Paripurnabuddhi,
Dasarnya tunggal tiada dua.
Karena menuruti kesadaran yang sesuai dengan kemampuan umat,
Metode yang digunakan umat banyaknya sulit dihitung!
Tapi, menurut kesimpulan Tathagata, metode yang penting,
Boleh disimpulkan menjadi tiga macam.

Samatha berarti ketenangan batin,
Menerangi segala corak fantasi dan cermin.
Samapatti ialah dengan hati khayalan melawan segala khayalan,
Boleh diumpamakan menanam bibit memanen kebijaksanaan.
Dhyana harus melekat pada obyek tanpa memihak,
Bagaikan suara genta tanpa dihalangi dinding tembanya.

Ketiga macam metode yang amat penting itu,
Semua mengikuti kesadaran, membangkitkan kebijaksanaan
luhur.

Ketahuiilah, para Tathagata yang berada di 10 penjuru dunia,
Dan para Bodhisattva yang menghayati ajaran Mahayana,
Dengan metode ini mencapai Samyaksambuddha.
Bila ketiga-tiganya dapat diamalkan "bersama,
Gelar Parinirvana yang Anuttara akan dimiliki!

Selanjutnya, Bodhisattva Pratibhanaghosa bangkit dari tempat
duduknya. Beliau dengan sikap sangat khidmat bersujud di depan kaki
Hyang Buddha. Lalu mengelilingi Buddha dari kanan ke kiri sebanyak
3 kali, kemudian ber-anjali sambil berkata: "O, Hyang Tathagata yang
Maha Welas-asih! Metode yang diwejangkan Tathagata tadi sungguh
unik dan amat bermanfaat. Sungguh, sejak dulu kami sekalian jarang
mendengarnya, juga jarang mempergunakannya untuk melaksanakan
Dharma. O, Tathagata! Kini kami semua baru mengetahui bahwa
metode ini sangat berguna, namun para Bodhisattva yang bercita-cita
memperoleh kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi itu, bila mereka ingin
menggunakan metode penting ini, harus bagaimana melakukannya?
Apakah cukup hanya dengan satu macam saja atau harus dengan dua
macam? Atau harus dengan 3 macam sekaligus? Atau ada cara lain
yang khusus bagi umat? Mohon Tathagata sudi menunjukkan caranya
agar hadirin dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma
Terakhir dapat mengikuti cara itu dalam melaksanakan Dharma-nya,
hingga dirinya dapat mencapai jati-diri Paripurnabuddhi yang dipegang
para Tathagata!"

Setelah memohon, Sang Bodhisattva Pratibhanaghosa lantas
bernamaskara di depan kaki Hyang Buddha sebanyak 3 kali dengan
sikap sangat khidmat.

Hyang Tathagata bersabda kepada Bodhisattva Pratibhanaghosa:
"Sadhu! Sadhu! Sadhu! O, Putra yang berbudi! Anda demikian bijak
dan bercita-cita hendak membantu hadirin serta para umat yang akan
mengalami masa Periode Dharma Terakhir itu. Anda memohon Aku
menerangkan tentang keiiga macam metode penting dan bagaimana cara
mempergunakannya. Baiklah, dengarkan baik-baik! Sekarang Aku akan
menerangkannya kepada kamu sekalian!"

Saat Bodhisattva Pratibhanaghosa mendengar permohonannya
dikabulkan. oleh Hyang Buddha, hatinya sangat gembira. Lalu beliau
bersama-sama pengikutnya dengan sikap khidmat menantikan khotbah
Hyang Buddha.

Hyang Buddha bersabda: "O, Putra yang berbudi! Sebenarnya kebijaksanaan dari jati-diri Paripurnabuddhi yang dipegang para Tathagata itu intinya sangat suci murni, tanpa isi apa pun. Ia tidak mengandung Dharma, juga tiada satu metode pun yang diperuntukkan bagi siapa-siapa, sebab siapa pun tidak memerlukan metode tersebut! Namun, bagi para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, jika mereka belum bisa membuktikan dirinya telah menyaksikan Alam Bodhi dari Paripurnabuddhi yang dimilikinya sendiri, terpaksa mereka harus menggunakan metode atau ketrampilan khayal untuk menaklukkan Avidya-nya agar Dharmanya dapat sukses. Itulah sebabnya mengapa mereka ingin mencari suatu metode sebagai plngan! Sekalipun dengan khayalan melawan khayalan, seakan-akan semuanya menjadi khayalan total, namun jati-diri dari Bodhi-nya dan kesadarannya berdasar suci murni, mana mungkin sampai menjadi khayalan total! Maka dari itu, ketiga metode penting masih amat perlu bagi mereka. Bila mereka akan menggunakannya, boleh saja memakai satu, dua, atau ketiga-tiganya sekaligus. Bisa pula dengan mengumpulkan banyak orang dengan hanya menggunakan satu metode. Utamanya, pilihlah metode yang paling sesuai dengan kemampuan si umat. Untuk memudahkan para umat, maka metode itu dapat dijadikan 25 macam seperti roda yang berputar. Mana yang dianggap cocok dengan dirinya, ambil saja dan amalkan dengan tekun hingga mencapai kesadaran sempurna sedini mungkin! Ke-25 macam metode itu akan Kujelaskan satu persatu sebagai berikut:

- 1) Ada Bodhisattva yang melaksanakan Dharma hanya dengan metode ketenangan batin untuk melatih dirinya hingga tenang sekali. Mereka setiap saat duduk bersila dalam sikap diam agar segala gagasan yang bersifat khayalan tidak timbul di dalam hatinya. Dengan cara demikian, lambat-laun corak kekhayalan atau kesan-kesan buruk akan sirna semua, Klesa pun menghilang. Dan, mereka akan menyaksikan dirinya berada di suatu alam yang sangat tenang dan bening. Lubuk hatinya seperti bercahaya dan kebijaksanaan yang agung pun ikut terwujud. Itu berarti praktek mereka telah berhasil! Ketahuilah, tanpa meninggalkan tempat meditasi pun mereka telah mencapai Nirvana. Cara yang ditempuh Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma hanya dengan satu macam metode, yakni Samattia*.
- 2) Ada Bodhisattva yang melaksanakan Dharma hanya dengan menggunakan metode memperhatikan atau mencurahkan segenap semangat untuk meneliti situasi dan gerak-gerik dari segala sesua-

tu yang berubah terus tanpa henti. Dari perilaku ini mencerminkan bahwa mereka telah menyadari semua corak ini adalah kekhayalan belaka. Tidak ada yang kekal, semuanya bersifat rapuh dan tiada kebenarannya. Karena itu mereka bertekad dengan hati khayal melawan segala gagasan khayal hingga tuntas. Di samping itu, mereka juga bertekad bulat menjalankan tugas yang mulia untuk menyelamatkan para umat sengsara. Mereka sering berdoa memohon kepada Buddha agar selalu memberkati mereka, supaya dirinya bisa membentuk berupa-rupa alam dan bermacam-macam ketrampilan yang sesuai dengan kemampuan para umat. Mereka bercita-cita membimbing para umat menggunakan Dharma Buddha menaklukkan Avidya-n)& hingga akhirnya dapat mencapai kesadaran yang sempurna (kebijaksanaan Paripurnabuddhi). Karena Sang Bodhisattva telah paham betul bahwa segala sesuatu khayalan tidak luput dari lahir-batinnya, maka mereka berjuang sambil menuntut Dharma Luhur untuk mengembangkan kebijaksanaan agung yang dimilikinya agar tugasnya selalu lancar! Demikian pula, ratusan ribu Dharani penting atau *Saddharma Buddha* boleh dipraktikkan untuk menenangkan batin agar semuanya dapat ditangani tanpa meleset sedikit pun. Maka, cara yang dijalankan Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma hanya dengan satu macam metode, yakni Samapatti*.

- 3) Ada juga Bodhisattva yang melaksanakan Dharma-nya hanya dengan menahankan pikirannya terhadap gerak-gerik dari segala pikiran dengan bersikap acuh tak acuh. Mereka tidak mencari-cari corak khayal, tetapi juga tidak menolaknya apabila corak khayal itu memenuhi pikirannya. Tidak timbul gagasan liar dan tidak memikirkan hal yang bukan-bukan. Lubuk hatinya selalu suci bersih, segala corak kekhayalan telah dikosongkan tuntas. Avidya-nya tidak ada, Klesa pun ikut menghilang tanpa bekas. Kesadaran luhur seperti sinar terang terus menyinari seluruh tubuhnya. Mereka akan inenyaksikan dan membuktikan dirinya mencapai kebijaksanaan jati-diri Paripurnabuddhi. Maka, pengalaman Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma hanya dengan satu macam metode, yakni Dhyana (Jhana)*.
- 4) Ada pula Bodhisattva yang melaksanakan Dharma-nya dengan melatih dirinya untuk mencapai ketenangan batin. Mereka bermaksud menyingkirkan segala gagasan buruk yang selalu menyelinap di dalam pikirannya. Karena mereka bersungguh-

sungguh dan rajin, lambat laun merasa lahir batinnya seperti berada di suatu alam yang sangat sunyi dan tenang. Kemudian di dalam jiwanya terbit kebijaksanaan yang amat suci dan bersih. Dalam keadaan ini, mereka menggunakan metode tadi dengan pandangan lebih tajam untuk memperhatikan segala gerak-gerik yang datang dari alam fantasi. Penemuan mereka menunjukkan bahwa semuanya "bercorak khayal. Sambil meneniti corak fantasi, mereka menjalankan tugas yang mulia membimbing para umat menggunakan ketrampilan khayal untuk menghilangkan Avidyanya. Para umat pun dapat diselamatkan dan terbebas dari sengsara. Sistem yang dipraktekkan Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Samatha kemudian disusul dengan metode Samapatti*.

- 5) Ada Bodhisattva saat melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama mereka menggunakan metode ketenangan lahir-batin. Lambat laun puncak dari ketenangan lahir-batin tercapai, maka kebijaksanaan luhur dari Paripurnabuddhi ikut terwujud. Tat kala segala Klesa yang berasal dari Avidya itu ditaklukkan oleh tenaga kebijaksanaan, saat itu pula mereka terbebas dari penderitaan yang meliputi mati dan tumibal lahir, hingga dirinya bebas total. Jalan yang ditempuh Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Samatha, kemudian disusul dengan metode Dhyana*.
- 6) Ada pula Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama mereka menggunakan metode ketenangan lahir-batin sampai hati dan pikirannya tenang total dan kebijaksanaan luhur tercapai. Kemudian mereka menggunakan kebijaksanaan luhur itu menciptakan berupa-rupa alam dan bermacam-macam ketrampilan untuk menyelamatkan para makhluk. Setelah tugasnya selesai, barulah mereka membebaskan dirinya sendiri dari segala Klesa yang berasal dari Avidya, hingga mencapai Nirvana. Dharma yang dijalankan Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Samatha kemudian disusul dengan metode Samapatti, dan akhirnya dengan metode Dhyana*.
- 7) Begitu pula, ada Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama mereka menggunakan metode ketenangan batin, agar dirinya dapat mencapai puncak ketenangan. Kemudian dengan tenaga dari ketenangan itu menghilangkan Klesa-nya. Setelah dirinya terbebas dari penderitaan mati dan lahir, lalu

dengan metode memperhatikan dan ketrampilan menjalankan tugas membantu para umat membebaskan diri dari penderitaan mati dan lahir menuju ke jalan Nirvana. Cara yang dijalankan Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Samatha, kemudian dengan Dhyana dan akhirnya dengan Samapatti.*

- 8) . Ada Bodhisattva yang melaksanakan Dharma-nya pertama-tama mempraktekkan metode ketenangan batin. Karena tekadnya bulat maka mereka dapat mencapai puncak dari ketenangan tersebut. Kemudian, dengan sekuat tenaga mereka mengenyahkan segala Klesa dari Avidya yang menyelip di dalam lahir-batinnya. Di samping itu, mereka juga menggunakan bermacam-macam metode yang sederhana untuk menyelamatkan para umat agar semuanya dapat terbebas dari Klesa buruk. Cara yang dipakai Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Samatha, kemudian dengan dua metode sekaligus, yaitu Samapatti dan Dhyana.*
- 9) Ada juga Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama mempergunakan 2 macam metode sekaligus, yaitu metode ketenangan batin dan metode memperhatikan gerak-gerik atau perubahan dari segala sesuatu. Selanjutnya mereka menciptakan berbagai ketrampilan untuk menolong para umat mempraktekkan Dharma Terakhir, mereka baru membebaskan dirinya sendiri dari segala belenggu dan mati lahir. Sistem yang digunakan Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan memakai 2 macam metode sekaligus, yaitu Samatha dan Samapatti, kemudian disusul dengan metode Dhyana.*
- 10) Ada pula Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama mempergunakan 2 macam metode, yakni ketenangan batin dan memperhatikan dengan benar tanpa memihak. Karena dalam meditasi puncak dari ketenangan telah mencapai, maka mereka terus melakukan penaklukan terhadap segala Klesa-nya yang berasal dari Avidya itu hingga tuntas, sampai dirinya mencapai Nirvana. Setelah itu barulah mereka memperjuangkan dirinya dengan menggunakan metode meditasi. Mereka menuruti situasi alam fantasi guna menciptakan berupa-rupa ketrampilan khusus untuk menyelamatkan para umat, agar umat itu dapat dilahirkan di alam Buddha. Pengamalan Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Samatha dan Dhyana, yang disusul dengan metode Samapatti.*

- 11) Bodhisattva dalam melaksanakan Dharma-nya, ada pula yang pertama-tama menggunakan metode perhatian untuk meneliti corak kekhayalan dari segala sesuatu sampai pengetahuan dan pengalamannya cukup luas atau cukup banyak. Kemudian dengan pengalaman tersebut menciptakan berupa-rupa metode sederhana yang sesuai dengan kemampuan para umat untuk menyelamatkan mereka. Setelah tugas mulia ini berhasil, barulah mereka mempergunakan metode ketenangan batin untuk mengheningkan lahir-jiwanya hingga dirinya mencapai jati-diri Paripurnabuddhi. Cara yang dilakukan Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Samapatti kemudian disusul dengan metode Samatha.*
- 12) Ada pula Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama memanfaatkan pengalamannya menciptakan berupa-rupa alam dan bermacam-macam metode sederhana khusus untuk para umat dalam mempraktekkan Dharma-nya. Setelah tugasnya berhasil, mereka tetap konsisten menggunakan metode samadhi hingga dirinya mencapai tingkat Nirvana. Jalan yang ditempuh Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Samapati yang disusul dengan metode Dhyana.*
- 13) Ada Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama menggunakan cara memperhatikan gerak-gerik dan perubahan dari segala sesuatu. Kemudian dengan berupa-rupa ketrampilan yang diciptakan dari tenaga gaibnya, mereka menjaiankan tugas. Namun, jati-dirinya dan lahir-jiwanya masih tetap seperti semula. Untuk itu, mereka melakukan lagi samadhi secara intensif hingga segala Klesa-nya bersih tuntas. Sistem yang dianut Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Samapatti, kemudian dilanjutkan dengan metode Samatha, dan akhirnya dengan metode Dhyana.*
- 14) Ada juga Bodhisattva saat melaksanakan Dharma-nya pertama-tama mempergunakan cara memperhatikan segala sesuatu yang identitasnya cepat berubah. Kemudian dengan tenaga gaibnya menyingkirkan segala halangan guna membimbing para umat menuntut Dharma Buddha. Disamping itu, mereka tetap mempraktekkan samadhi secara intensif guna menghilangkan Klesa-nya hingga tuntas. Setelah itu barulah mereka menggunakan metode ketenangan batin, agar dirinya selalu berada di alam

hening. Pengamalan Dharma yang dijalankan Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Samapatti, disusul dengan metode Dhyana, dan terakhir menggunakan metode Samatha.*

- 15) Demikian pula, ada Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama menggunakan kepandaiannya dalam meditasi guna menciptakan berupa-rupe metode yang sederhana, yang sesuai dengan kemampuan para umat untuk menaklukkan Klesa-nya. Setelah tugas mereka berhasil, kemudian mereka menggunakan metode ketenangan batin untuk menenangkan lahir-jiwanya. Disamping itu, mereka tetap melaksanakan samadhi secara intensif untuk membersihkan segala Klesa-nya. Cara yang dilakukan Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Samapatti, kemudian menggunakan 2 metode sekaligus, yakni Samatha dan Dhyana.*
- 16) Ada Bodhisattva yang saat melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama mempergunakan 2 macam metode sekaligus, yaitu metode ketrampilan gaib yang berguna untuk membantu para umat melepaskan belenggunya, dan metode ketenangan batin untuk menenangkan lahir-jiwanya agar pikirannya selalu hening dan sadar. Setelah kedua macam metode itu berjalan lancar, barulah mereka menjalankan samadhi secara intensif untuk menghancurkan segala penderitaan yang bersangkutan dengan kematian dan kelahiran, hingga dirinya dapat memperoleh Keterangan Agung. Cara yang dimanfaatkan oleh Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma yang dimulai dengan 2 macam metode sekaligus, yakni Samapatti dan Samatha, kemudian disusul dengan metode Dhyana.*
- 17) Ada juga Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama mempergunakan 2 macam metode, yaitu metode menciptakan berupa-rupe ketrampilan yang sesuai dengan kemampuan para umat, untuk membantu umat terbebas dari penderitaan sengsaranya, dan metode Samadhi Intensif untuk melatih diri sendiri agar segala Klesa dapat sirna secara tuntas. Setelah kedua metode itu berhasil, akhirnya mereka mempergunakan metode ketenangan batin agar dirinya selalu berada di suatu alam yang amat tenang dan tenteram. Sistem yang dipakai Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan Samapatti dan Dhyana sekaligus, kemudian dengan metode Samatha.*

- 18) Ada pula Bodhisattva yang mempraktekkan Dharma-nya dengan Samadhi secara intensif guna melatih dirinya mencapai tingkat Nirvana, namun mereka tidak ingin tetap berada di tingkat tersebut. Mereka ingin berada di suatu alam yang tidak memiliki corak apa pun. Cara yang ditempuh Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Dhyana, kemudian dengan metode Samatha*.
- 19) Ada Bodhisattva yang saat mempraktekkan Dharma-nya pertama-tama melatih dirinya dengan metode Samadhi Intensif. Setelah membuktikan dirinya telah mencapai tingkat Nirvana, lalu mereka menggunakan tenaga gaibnya untuk memperhatikan corak gerak-gerik dari segala sesuatu. Kemudian mereka menciptakan suatu metode yang bermanfaat bagi para umat untuk membebaskan belenggunya. Langkah yang diambil Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Dhyana, kemudian disusul dengan metode Samapatti*.
- 20) Ada juga Bodhisattva yang saat melaksanakan Dharma-nya pertama-tama dengan samadhi secara intensif untuk memuncakkan dirinya ke tingkat Nirvana. Kemudian dilanjutkan dengan metode ketenangan batin. Dalam kondisi tenang itu mereka dapat mengetahui bahwa para umat memang asalnya sudah memiliki jati-diri dari Paripurnabuddhi, walaupun sikap jati-diri dari masing-masing berlainan. Setelah hal ini diresapi oleh mereka, lalu dengan metode memperhatikan menciptakan berupa-rupa ketrampilan, kemudian menerjunkan dirinya ke lautan sengsara untuk menyelamatkan para umat sengsara. Cara seperti yang dilakukan Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan menggunakan metode Dhyana, kemudian Samatha, dan akhirnya Samapatti*.
- 21) Ada Bodhisattva yang pertama-tama menggunakan metode Samadhi Intensif untuk membuktikan dirinya telah mencapai tingkat Nirvana. Kemudian dengan hasil dari keintensifannya menitikberatkan pada corak perubahan dari segala sesuatu, lalu mereka menggunakan tenaga gaib untuk mengembangkan berupa-rupa metode yang sederhana untuk menolong para umat. Setelah tugas mulianya berjalan lancar dan sukses, diteruskan dengan metode ketenangan batin untuk mengheningkan lahir-batinnya. Cara yang ditempuh Bodhisattva yang sukses ini disebut

Pelaksanaan Dharma dengan metode Dhyana, kemudian Samapatti dan akhirnya dengan Samatha.

- 22) Ada Bodhisattva yang memulai Dharma-nya dengan metode Samadhi Intensif untuk membuktikan dirinya telah terbebas dari segala Klesa. Kemudian dilanjutkan dengan 2 macam metode sekaligus, yakni metode menenangkan pikiran hingga mencapai keheningan, dan metode mawas diri agar tidak terikat oleh suatu apa pun. Sesudah berhasil, mereka melanjutkannya dengan metode memperhatikan corak dari segala sesuatu yang bersifat khayal, lalu dengan tekad bulat menjalankan tugas yang mulia hingga sukses. Cara yang dipraktekkan oleh Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Dhyana, kemudian dengan 2 macam metode sekaligus, yakni Samatha dan Samapatti.*
- 23) Ada juga Bodhisattva yang memulai Dharma-nya dengan 2 metode sekaligus yaitu metode Samadhi Intensif untuk menaklukkan Klesa-nya, dan metode ketenangan batin agar dirinya tetap berada di suatu alam yang sunyidan tenang, hingga pikirannya merasa demikian hening dan penuh keinsafan. Setelah kedua metode itu terlaksana, barulah mereka menggunakan metode memperhatikan untuk meneliti gerak-gerik dari segala sesuatu. Lalu dengan tenaga gaibnya diciptakan berupa-rupa metode untuk menjalankan tugas mulia di dunia sengsara. Jaiian yang ditempuh Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Dhyana dan Samatha sekaligus, kemudian disusul dengan metode Samapatti.*
- 24) Ada pula Bodhisattva yang memulai Dharma-nya dengan 2 macam metode, yaitu Samadhi Intensif untuk menghilangkan Klesa-nya, lalu dengan ke-intensifan-nya dijadikan tenaga gaib guna menciptakan berbagai metode yang sederhana untuk membantu para umat melepaskan belenggunya. Setelah tugas itu berhasil, diteruskan dengan metode ketenangan batin untuk memperoleh suatu kebijaksanaan yang sangat terang dan suci. bharma yang dijalankan Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Dhyana dan Samapatti sekaligus, kemudian diteruskan dengan metode Samatha.*
- 25) Ada Bodhisattva yang sejak semula telah paham tentang jati-diri dari Paripurnabuddhi. Mereka dengan penuh kebijakan dan kesadaran sempurna meleburkan diri dengan ketiga macam

metode untuk melaksanakan Dharma-nya. Karena ketiga metode itu sifat maupun manfaat atau jati-dirinya cukup sempurna, maka kesemuanya tidak akan terpisahkan dari kebijaksanaan dari jati-diri Paripurnabuddhi. Dengan ketiga macam metode sekaligus melaksanakan Dharma, akan lebih cepat mencapai ke-Buddha-an. Adapun cara yang dipraktekkan oleh Bodhisattva yang sukses ini disebut *Pelaksanaan Dharma dengan metode Samatha, Samapatti, dan Dhyana sekaligus.*"

"0, Putra yang berbudi! Inilah yang disebut 25 macam roda Bodhisattva. Semua Bodhisattva memanfaatkan metode ini hingga Dharma-nya sukses. Namun, kamu harus mengetahui bahwa apabila para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir hendak mempergunakan metode-metode tersebut, harus melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hidup suci atau melakukan Brahmacharya selama 21 hari;
2. Menganunggalakan pikiran serta penuh kepercayaan terhadap metodenya;
3. Berdoa dan bertobat dengan hati yang jujur.

Setelah genap 21 hari, buatlah 25 buah tanda. Setiap tanda ditulisi nomor 1 sampai 25, yang berarti satu nomor menunjukkan satu roda Bodhisattva. Kemudian dengan sikap khidmat berdoa. Maksudnya untuk mengetahui roda mana yang sesuai dengan si Pemuja agar pelaksanaan Dharma-nya cepat memperoleh sukses. Setelah berdoa, tanda-tanda itu dikocok, lalu ambillah satu di antaranya. Dengan demikian, si pemuja akan tahu, harus dengan cara apa melaksanakan Dharma-nya, cara kilat ataukah secara bertahap. Janganlah kalian menyangsikan cara pengundian ini, karena kesangsian anda akan mempersulit anda memperoleh hasil yang memuaskan."

Kemudian Hyang Buddha mengulangi makna Dharma yang dikhotbahkan-Nya tadi dengan beberapa bait Gatha seperti berikut;

"0, Bodhisattva Pratibhanaghosa! Anda harus tahu,
Para Bodhisattva sukses yang berada di 10 penjuru dunia,
Tentang kebijaksanaan luhur nan suci yang dimiliki mereka,
Semua diperoleh dari pelaksanaan meditasi yang benar.

Caranya adalah mempergunakan metode Samatha,
Atau dengan metode Samapatti, Dhyana atau ketiga-tiganya
sekaligus.

Namun, ketiga metode itu ada yang bersifat bertahap dan ada yang kilat,
Jika dibagikan ada 25 roda jurus Bodhisattva.

Ketahuiilah, para Tathagata yang berada di sepuluh penjuru,
Dan Buddha-Buddha dari tiga masa,
Pelaksanaan Dharma-Nya semua berpedoman pada metode ini,
Telah terbukti semuanya mencapai Samyaksambodhi.
Terkecuali bagi yang kesadarannya luar biasa yang mampu melaksanakannya secara kilat,
Pelajar yang lain harus mempergunakan metode roda.

O, Para Bodhisattva yang cinta Dharma,
Dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir,
Pelaksanaanmu harus dengan metode roda.
Pilihlah tanda yang sesuai, dan harus mempunyai motivasi,
Berlindung kepada Sang Maha Karunika,
Pastilah dirimu akan mencapai Nirvana!"

Selanjutnya, Bodhisattva Vimalasarakarmavarana juga bangkit dari tempat duduknya. Beliau dengan sikap sangat khitmad bersujud di depan kaki Buddha, lalu mengelilingi tempat duduk Buddha dari kanan ke kiri sebanyak 3 kali. Kemudian beliau ber-anjali sambil berkata:

"O, Tathagata yang Maha Karunika! Demi kami semua Buddha telah dengan lugas dan jelas mewejangkan bermacam-macam metode yang intinya demikian luhur. Lagi pula, asal-usul Hyang Tathagata saat melaksanakan Dharma pada zaman dahulu kala, itupun diuraikan kepada kami dengan jelas. Sungguh, hal-hal tersebut belum pernah kami dengar sebelumnya. Kini, setelah dijelaskan kepada kami semua, ternyata keadaannya tidak berbeda ketika kami dengan mata kepala sendiri menyaksikan Hyang Buddha sejak zaman dulu selalu berada di nelbagai alam yang menderita. Demi Dharma dan demi para umat, Tathagata berjuang terus-menerus dalam waktu yang sulit 'ihitung, bagaikan pasir di Sungai Gangga! Namun bagi kami, kenyataan ini seperti hanya satu kali merenung tapi memberikan kesan demikian nyata dan mendalam."

"O, Tathagata! Khotbah Tathagata sangat bermanfaat bagi < para Bodhisattva dan kami semua. Betapa bahagia dan gembiranya hati kami! Akan tetapi, kami masih merasa ada beberapa hal yang belum begitu paham, maka kami memohon Hyang Buddha sudi menjelaskannya!"

"O, Tathagata! Kalau jati-diri dari Paripurnabuddhi yang dimiliki para umat itu berdasarkan mutunya suci bersih, mengapa masih bisa dicemari oleh 'debu' hingga mereka tetap berada di jalan sesat tanpa kesadaran? Mengapa mereka enggan menerima Saddharma untuk membebaskan dirinya? Tolonglah jelaskan hal-hal tersebut kepada kami agar hadirin dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir dapat memperoleh sepasang mata yang terang, dan tidak akan terkungkung dalam kegelapan lagi!"

Setelah memohon, Sang Bodhisattva Vimalasarvakarmavarana lantas ber-namaskara di depan kaki Hyang Buddha sebanyak 3 kali dengan sikap khidmat.

Hyang Tathagata bersabda kepada Bodhisattva Vimalasarvakarmavarana: "Sadhu! Sadhu! Sadhu! O, Putra yang berbudi! Permohonanmu sangat bermanfaat bagi hadirin dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir. Dengarlah baik-baik, sekarang Aku akan menjawab keraguanmu!"

Saat Bodhisattva Vimalasarvakarmavarana mendengar permohonannya dikabulkan Hyang Buddha, hatinya sangat gembira. Lalu beliau bersama-sama pengikutnya dengan sikap khidmat menantikan khotbah Hyang Buddha.

Hyang Buddha bersabda: "O, Putra yang berbudi! Ketahuilah, sejak dulu para umat yang berada di dunia manusia ini selalu berpandangan keliru. Mereka selalu cenderung pada keempat corak, yakni corak ke-Aku-an, corak orang, corak makhluk, dan corak usia panjang. Semua itu menjadi kesan di dalam pikirannya, sulit dihapuskan. Bahkan mereka bersikeras menganggap corak-corak yang bersifat khayal itu adaiyah benar, kekal tanpa berkesudahan. Mereka tetap ingin memilikinya. Karena mereka teguh mempertahankan keempat corak tadi, maka di dalam hatinya timbul 2 sifat, yakni cinta dan benci. Padahal corak ke-Aku-an dan lahir-batin mereka adalah penciptaan yang bersifat khayal, apalagi cinta dan benci. Itu berasal dari corak ke-Aku-an dan corak lainnya! Itu berarti mereka dengan 'aku' yang khayal memegang teguh emosi cinta dan benci yang bersifat khayal pula. Karena terlalu memegang teguh kedua emosi yang khayal itu, maka mereka terus melakukan berbagai perbuatan yang buruk. Oleh karena mereka memiliki banyak karma buruk, dengan sendirinya hukuman yang disediakan buat mereka juga banyak. Inilah yang disebut umat awam yang kebijaksanaananya terbatas. Dan, karena penglihatan yang keiiru, maka mereka selalu terikat roda Samsara. Keenam alam pun, yakni Dewa, Manusia,

Asura, Neraka, Binatang, dan Setan Lapar, semuanya ikut roda putaran. Identitasnya berubah-ubah sesuai karma yang diamalkannya. Demikian pula para Sravaka dan para Praiyekabuddha yang disebut dua jenis Arya itu. Mereka juga berpandangan cenderung ke alam Nirvana **yang** tanpa lahir maupun musnah, karena mereka tidak suka pada roda Samsara. Namun mereka tidak berbeda dengan umat awam, tetap ada kesan di dalam pikirannya! Karena itu sulit bagi mereka untuk mencapai jati-diri dari Paripurnabuddhi sebab Paripurnabuddhi tidak bisa menolak sesuatu. Umat yang sukses pun tidak dibantu oleh Paripurnabuddhi karena ia juga tidak bisa membantu sesuatu. Pada pokoknya, setiap pribadi harus bersandar pada kesadarannya sendiri. Tidak memegang teguh kesan yang khayal dan berani menghancurkan Avidyanya. Apabila pikiran kotor masih aktif dan setiap hari masih melakukan perbuatan jahat, mana mungkin mencapai puncak kebijaksanaan hingga tingkat tertinggi! Kalau kedua jenis Arya itu pikirannya hanya tercurah pada pahala Nirvana, keadaan mereka juga tidak berbeda dengan umat **awam** sehingga sulit mencapai puncak kebijaksanaan yang paling luhur!"

"Mengapa? Sebab, sejak dulu umat telah dikuasai oleh Avidya. Mereka setiap hari dengan pikiran sesat mengejar hal-hal yang bersifat jahat, sehingga Jambat-laun jati-diri dari Paripurnabuddhi pun menjadi pudar dan akhirnya menghilang. Lebih-lebih lagi, para umat yang belum mempunyai mata-bijak akan sulit memahami bahwa ke-akumannya terwujud oleh Avidya. Akibatnya mereka tetap bersikeras memegang teguh ke-Aku-an dan corak-corak lainnya. Seperti seorang yang menyayangi dirinya sendiri, tentu saja ia enggan melakukan bunuh diri. Maka jelaslah, apabila seseorang telah dikuasai oleh Avidya, pasti akan mencintai atau menyayangi siapa saja yang bisa menyenangkan hatinya. Sebaliknya, siapa yang menentang mereka, pasti akan menimbulkan emosi kebencian atau dendam. Kedua macam emosi itu berasal dari Avidya. Jika seseorang tetap memelihara kedua emosi tersebut, berarti dia memupuk dan menyuburkan Avidya-nya sendiri sehingga makin lama makin menyesatkan dirinya. Apabila para umat tetap berada dalam kondisi demikian, nastiih sulit memperoleh ke-Bodhi-an."

"O, Putra yang berbudi! Apakah yang disebut 'Corak Aku' itu? Ia adalah suatu kesan yang telah dialami dan disaksikan oleh para umat."

"O, Putra yang berbudi! Umpamanya ada seseorang yang

segar-bugar yang selama ini tidak pernah diganggu oleh derita apa pun. Setiap hari ia menikmati kebahagiaan tanpa mempedulikan hal-hal lain, termasuk anggota badannya. Oleh sebab lalai mengurus badannya, suatu saat keempat anggota tubuhnya menderita penyakit reumatik sehingga amat sulit bergerak. Terpaksalah ia harus menjalani pengobatan dengan injeksi maupun oral (melalui mulut), bahkan ditambah dengan akupunktur dan moxibusion. Karena merasa »akit, barulah ia sadar bahwa ia memiliki sesosok badan. Setelah mengalami semua penderitaan itu, terasakanlah ke-aku-annya."

"O, Putra yang berbudi! Ketahuilah, ada seorang suci yang telah membuktikan dirinya mencapai ke-Bodhi-an atau merasa dirinya benar-benar berada di Nirvana yang sangat tenang dan suci. Apa yang telah dirasakan dan dibuktikan oleh orang suci tersebut disebut 'Corak Aku'."

"O, Putra yang berbudi! Apakah yang disebut 'Corak Orang'? Apabila seorang suci telah memahami bahwa apa yang dimengerti dan dibuktikan adalah hasil kerja sang Hati dan itu adalah Corak Aku. O, Putra yang berbudi! Karena ia telah membuktikan Corak Aku itu adalah hasil keinginan Hati, maka ia sama-sekali tidak menaruh kesan 'Aku' itu di dalam pikirannya, karena dalam pandangannya 'Aku' sebenarnya bersifat khayal. Namun, orang suci tersebut masih memiliki hati tanggapan, artinya dia masih memegang teguh tanggapannya. Kelakuan seperti itu disebut 'Corak Orang'."

"O, Putra yang berbudi! Setelah memahami bahwa 'Aku' yang dibuktikan itu bukan aku yang benar, dan ketrampilan untuk membuktikan 'Aku' itu juga bukan ketrampilan yang benar karena kedua-duanya bersifat kosong (*Sunya*) tanpa inti, maka tidak perlu menaruh kesan padanya! Jika dia masih memegang teguh pengalaman 'Mengerti', maka kebijaksanaan yang diperoleh dari hasil 'Mengerti' itu juga disebut 'Corak Orang'."

"O, Putra yang berbudi! Apakah yang disebut 'Corak Makh-luk'? Hal itu bisa diumpamakan seorang suci saat melaksanakan Dharma-nya telah memahami bahwa apa yang dibuktikan adalah Corak Aku dan apa yang dimengerti adalah Corak Orang. Karena kedua-duanya bersifat kosong tanpa inti, maka ia menganggap dirinya telah tiada Corak Aku dan Orang, atau benar-benar sudah menjadi seorang suci. Namun karena dia masih belum sanggup melepaskan kesan tentang 'Menganggap Dirinya', maka pikirannya itu termasuk 'Corak Makh-luk'."

"O, Putra yang berbudi! Andaikata ada seseorang yang berkata demikian: 'Siapa yang masih memegang Corak Aku, dia adalah makhluk!' Menurut artinya, makhluk tersebut tidak hanya meliputi dia sendiri, tetapi juga meliputi orang lain. Mengapa? Sebab, dia menyebut dirinya sendiri adalah makhluk, maka pastilah dia masih memiliki Corak Aku. Mengapa orang lain juga mempunyai Corak MakhluK? Sebab, dia menganggap bila dirinya masih mempunyai 'Aku', pastilah dirinya adalah makhluk. Sama artinya, barang siapa yang pandai membedakan dirinya dengan orang lain, dia pasti mempunyai 'Aku'."

"O, Putra yang berbudi! Para umat mempunyai kesan merasakan atau membuktikan dirinya telah memperoleh sesuatu pahala. Nah, kesan ini adalah Corak Aku atau Corak Orang, walaupun mereka enggan menaruh kesan tersebut di dalam pikirannya. Namun karena mereka masih menyimpan daya pengertian terhadap kesan di lubuk hatinya, maka ini pun disebut 'Corak MakhluK'."

"Q, Putra yang berbudi! Apakah yang disebut 'Corak Usia'? Umpamakan saja, para umat saat melaksanakan Dharma-nya telah paham betul bahwa membuktikan diri telah mencapai kecerahan adalah Corak Aku, menganggap diri telah sadar adalah Corak Orang, dan mengerti dirinya tidak lagi memiliki corak apa pun adalah Corak MakhluK. Namun karena mereka memiliki daya 'Paham' terhadap corak-corak tersebut, maka pemahaman itu disebut 'Corak Usia'. Karena perasaan dan daya paham itu amat sulit dibedakan, seperti usia yang dimiliki makhluk hidup tidak bisa dipisahkan dari soal nyawa. Itu pulalah disebut 'Corak Usia'."

"O, Putra yang berbudi! Apabila seorang suci masih memiliki daya pengertian yang dapat mengetahui ketiga macam corak, atau mampu menyimak ketiga macam corak yang bersifat tidak benar, maka daya pengertian dan daya menyimak yang dimilikinya sama-sama bersifat tidak benar, bahkan ia merupakan suatu halangan atau 'debu'. Karena itu, kedua macam daya itu harus dihilangkan agar di dalam lubuk hati tiada lagi halangan apa pun, bersih total. Bila diumpamakan es yang disiram dengan air mendidih, maka es itu akan mencair. Es-es lain yang berada di dekatnya juga akan ikut mencair. Begitu pula, bila Corak Aku telah dienyahkan, corak yang lain pun akan ikut lenyap."

"O, Putra yang berbudi! Para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir masih banyak yang belum memahami keempat macam yang pada dasarnya bersifat khayal itu, malahan banyak yang menganggap hal itu nyata. Oleh karena itu, walaupun

mereka rajin dan telah membuang banyak waktu untuk menuntut Dharma-nya, tapi kuaitas Dharma-nya tidak meningkat, masih tetap bermutu duniawi yang meliputi sifat perubahan serta lahir dan musnah. Dharma-nya itu dinamakan *Samskṛta Dharma* (Pali: *Sankhata Dhamma*) karena sulit memperoleh pahala mulia dan luhur. Maka dari itu, keadaan mereka sering disebut 'Berada di masa Periode Saddharma tapi hasiinya persis di Periode Dharma Terakhir', artinya biarpun sang umat saat ini sedang belajar pada Hyang Buddha, tapi hasiinya tidak berbeda dengan para umat yang belajar di masa terakhir. Sebabnya, karena mereka masih memegang teguh keempat corak sehingga pahala yang diperolehnya sangat kecil."

"Mengapa bisa demikian? Karena mereka hanya tahu bahwa dirinya memiliki 'Aku'. Yang dapat mencapai Nirvana juga 'Aku'. Identitasku telah terbukti, dan benar. Pokoknya ada bukti dan sang Hati dapat mengungkapkan segala sesuatu yang dipandanginya tidak keliru. Hal-hal semacam itu dianggapnya telah mencapai sukses atau telah mencapai kebijaksanaan. Namun, apabila corak-corak itu tidak dilenyapkan, mana mungkin mencapai kebijaksanaan yang berjati-diri Paripurnabuddhi!"

"Seumpamanya ada seorang yang kaya mengambil seorang pencuri untuk dijadikan anak sendiri. Harta-harta di dalam rumahnya dijajah oleh si anak yang pencuri itu sampai habis, tapi si kaya masih belum sadar. Itu sama artinya, seorang penuntut Dharma dengan ketujuh *Vijnana* (*Vinnana*) menjadi 'Aku' tanpa menyadari bahwa itu bersifat kekhayalan, malah menganggap 'Aku' telah mencapai Nirvana. Itulah sebabnya, mereka sulit mendapatkan pahala agung."

"Mengapa bisa demikian? Karena bila para umat masih memiliki Corak Aku yang tidak benar, maka akan timbul dua macam emosi, yakni cinta atau keserakahan dan benci atau dendam yang dikuasai oleh sang Hati. Mereka akan menggunakan hati kecintaan terhadap Nirvana yang diperoleh dari 'Aku' itu, sementara hati khayal disembur.yikan dulu agar dirinya dapat menikmati situasi dan menjadikannya suatu corak, yakni 'Corak Nirvana'. Apabila situasinya berubah maka akan timbul hati kebencian berupa lahir dan mati yang akan mengancam 'Aku'-nya, padahal hati kebencian adalah sebab-musabab dari lahir dan mati. Maka, jika berani menghilangkan kecintaan 'Aku', hati kebencian pun akan lenyap. Apabila mereka masih bertekad membela sang Hati, pasti Klesa-nya sulit dibebaskan hingga tuntas."

"Mengapa bisa mengetahui Klesa-nya sulit dibebaskan hingga tuntas? O, Putra yang berbudi! Apabila para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir masih bertekad menuntut Dharma dan ingin memperoleh ke-Bodhi-an, maka mereka harus sadar terhadap Dharma. Tapi banyak di antara mereka menganggap dirinya telah bebas total, tidak ada Klesa lagi atau pikirannya telah suci bersih. Padahal Corak Aku-nya belum dihilangkan. Kalau ada orang memuji metode yang digunakannya itu bermanfaat, bukan main senang hatinya. Lalu timbul niat menjadi guru untuk mengkhotbahkan metodenya kepada orang yang memujinya. Sebaliknya, kalau ada orang yang mencemooh metodenya dengan mengatakan bahwa pelaksanaan Dharma-nya masih keliru, maka hatinya menjadi gundah dan sedih, lantas timbul emosi kemarahan dan kebencian. Dari itu jelaslah bahwa umat tersebut masih memegang teguh pada Corak Aku-nya. Untuk sementara, Corak Aku-nya masih tersembunyi di lubuk Vijnana Alaya-nya sehingga sulit diketahui oleh umat itu sendiri, tapi sewaktu-waktu Corak Aku itu bisa aktif kembali dan menggoda indera lain tanpa henti."

"O, Putra yang berbudi! Oleh karena itu, apabila si Penuntut Dharma enggan menghilangkan Corak Aku-nya, maka akan sangat sulit bagi mereka untuk mencapai jati-diri Paripurnabuddhi yang suci nan agung!"

"O, Putra yang berbudi! Hendaknya sang umat betul-betul memahami bahwa 'Aku' ini sebenarnya berasal dari Empat Maha Unsur (Catur Dhatu) dan Lima Kelompok Hidup (Panea Skandha). Apabila unsur dan kelompok tersebut bersama-sama bubar maka 'Aku' juga ikut menghilang. Orang yang bermaksud memfitnah 'Aku' akan sia-sia. Umat yang hendak mengkhotbahkan Dharma kepada orang yang memujinya menunjukkan bahwa 'Aku'-nya belum hilang. Ia masih menguasai umat tersebut dengan leluasa. Corak-corak lain seperti Corak Orang, Makhluk, dan Usia pun demikian juga. Namun, apabila Corak Aku itu telah ditaklukkan oleh si Pemilik, maka ketiga corak lain itu pasti ikut musnah."

"O, Putra yang berbudi! Para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir selalu berpandangan keliru, selalu dengan Corak Aku menganggap dirinya telah berada di Nirvana. Keliru yang diperbuatnya itu tidak berbeda dengan suatu penyakit akut. Apabila penyakit akut ini dianggap sebagai suatu metode penting atau Dharma suci, betapabahaya akibatnya! Karena itu, jangan sekali-kali menirunya. Umat yang mempraktekkannya akan berakibat penyakitnya

bertambah akut, jadi mana mungkin mencapai jati-diri Paripurnabuddhi walaupun mereka telah berjuang seumur hidup!"

"O, Putra yang berbudi! Jika para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir sama sekali tidak tahu-menahu tentang keempat corak tersebut, hal itu bisa menghambat pelaksanaan Dharmanya. Lebih-lebih lagi bagi umat yang tidak mampu menangkap makna-makna yang diterangkan oleh Tathagata. Juga bagi umat yang enggan menuruti petunjuk-petunjuk para tokoh, atau yang enggan menjadikan metode sebagai pedoman dalam pengamalan Dharmanya. Itulah sebabnya, banyak umat yang telah berjuang keras tetapi sulit mencapai kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi! Selain itu, ada umat yang bertindak lebih keliru. Sebenarnya kebijaksanaan luhur belum tercapai olehnya tapi mereka berani berkata kepada orang lain bahwa dia telah mencapai jati-diri dari Paripurnabuddhi. Lagi, sebenarnya Klesanya belum tertaklukkan tapi mereka berani membuktikan dirinya telah bersih. Karena ke-Aku-an yang masih melekat maka apabila ia melihat orang lain lebih berhasil daripada dirinya, di hatinya lantas timbul perasaan benci. Karena mereka belum bisa menghilangkan Corak Aku dan emosi yang masih dikuasai sang Hati, maka sulitlah bagi mereka untuk mengembangkan kebijaksanaan luhur yang berakibat sulit pula mencapai jati-diri Paripurnabuddhi!"

"O, Putra yang berbudi! Jika para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir pikirannya hanya tertuju pada pahala Bodhi, tidak ingin melatih dirinya untuk mencapai kesadaran, lebih-lebih hanya ingin banyak mendengar khotbah atau banyak membaca kitab untuk memperkaya pengetahuan, maka kelakuan ini bisa menghambat kesadarannya, malah dapat menguatkan sang Hati cenderung pada keserakahan dan sulit menghilangkan corak 'Aku'-nya. Seharusnya sikap yang benar adalah dengan membulatkan tekad mempraktekan Dharmanya hingga berhasil. Di samping itu, mereka harus dengan penuh semangat dan keberanian menaklukkan segala Klesa. Juga harus berani menerima kenyataan bila pahala belum diperoleh, dan harus berusaha memperolehnya. Demikian pula, bila Klesanya belum bersih, harus dengan keberanian membasminya hingga tuntas."

"Apabila dirinya menghadapi situasi yang baik ataupun yang buruk, maka ia sama-sekali tidak boleh membiarkan hatinya dikuasai oleh sifat jelek, atau beberapa macam emosi seperti keserakahan, kemarahan, kecintaan, sikap sombong, melecehkan, kecurangan, iri hati, dan kebencian. Di samping itu, ia harus selalu dengan perasaan

hampa menghadapi percintaan yang berhubungan akrab antara 'Orang' dan 'Aku'. Buddha pernah mengatakan kepada kamu: 'Bila umat dapat mencontoh sikap seperti tersebut di atas, maka pelaksanaan Dharma mereka akan semakin sempurna dari hari ke hari!' Akan tetapi, praktiknya tidak boleh lalai. Mereka harus selalu meminta petunjuk dari para tokoh bijak atau sang Guru supaya dirinya tidak terjerumus ke jalan yang sesat, dan tidak berpandangan keliru lagi. Terhadap para tokoh bijak atau sang Guru, hendaknya jangan timbul perasaan sangsi atau ingin membedakan Beliau, yang mana yang patut dihormati dan mana yang akan ditolak. Jika para umat mempunyai sikap demikian, pastilah mereka akan sangat sulit mencapai jati-diri Paripurnabuddhi yang suci."

Hyang Buddha mengulangi makna yang dikhotbahkan-Nya tadi dengan mengucapkan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"O, Bodhisattva Vimalasarvakarmavarana, ketahuilah!
Semua umat yang berada di dunia,
Karena memegang teguh Corak Aku, emosi benci, dan cinta,
Membuat Karma sejak awal terikat Samsara.

Apalagi keempat corak enggan dienyahkan hingga tuntas,
Mana mungkin mereka mencapai kesadaran sempurna!

Ketahuilah, bila benci dan cinta masih menguasai sang Hati,
Sikap melecehkan dan kecurangan juga dimiliki,
Ia mengakibatkan lahir-batin umat demikian gelap dan sesat,
Pastilah sulit mencapai jati-diri Paripurnabuddhi!

Amalkanlah Saddharma Buddha, anda akan sadar,
Taklukkanlah serakah, kemarahan, dan kebodohan hingga bersih!

Dalam pikiran tiada bersemayam corak apa pun,
Dari hari ke hari pelaksanaannya semakin sempurna.

Pikirkanlah! Tubuh umat berasal dari kekhayaan,
Mengapa anda masih menciptakan emosi kecintaan dan kebencian?

Kunjungilah para tokoh bijak atau para guru mulia,
Niscaya anda tidak akan berpandangan sesat.
Janganlah biarkan dirimu membeda-bedakan sikap orang,
Karena ia akan mempersulit anda mencapai Kesadaran Sempurna.

Kemudian, Bodhisattva Samantabodhi juga bangkit dari tempat duduknya di pasamuan itu. Lalu beliau bersujud dengan khidmat di depan kaki Hyang Buddha, mengelilingi Buddha sebanyak 3 kali, kemudian berlutut lagi. Dengan sikap anjali beliau memohon kepada Hyang Buddha: "O, Tathagata yang Maha Karunika! Betapa jelasnya Buddha menerangkan tentang penyakit akut yang diderita para umat, yaitu soal 'Corak' itu! Sungguh, hal tersebut sebelumnya belum pernah diketahui oleh hadirin. Kini mereka merasa hatinya demikian lapang dan terang, begitu tenang dan tenteram setelah mendengar khotbah Buddha!"

"O, Tathagata! Keadaan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir memang sangat mengkhawatirkan! Masa di mana mereka berada, makin lama makin jauh dari masa ketika Hyang Buddha masih berada di dunia! Apalagi pada masa yang akan datang, sulit bagi mereka untuk menemukan tokoh-tokoh bijak atau guru yang baik. Pada saat itu tentu banyak ajaran sesat atau pandangan yang keliru bermunculan, membanjiri, dan menyusup ke mana-mana. Untuk menangkal semua itu, bagaimana para Bodhisattva harus bertindak? Metode apa yang harus digunakan untuk membimbing mereka ke jalan yang benar? Siapa yang pantas menjadi pemimpinnya? Metode apa yang paling sesuai dengan kemampuan umat, yang dapat memacu mereka untuk lebih tekun mempelajari dan melaksanakan Dharma? Jika mereka terlanjur terlibat kesalahan atau menderita penyakit akut dalam melaksanakan Dharma-nya, harus bagaimana membetulkannya atau menyembuhkannya? Cara apa yang harus dilakukan para umat untuk membangkitkan Bodhicitta-nya? Demikian pertanyaan kami sudi kiranya Hyang Tathagata memberikan pedoman sehingga bisa dimanfaatkan oleh mereka yang masih buta kebijaksanaan tapi ingin menuntut Sadharma agung!"

Setelah selesai mengajukan permohonannya kepada Hyang Tathagata, beliau bernamaskara 3 kali di depan Hyang Buddha dengan sikap khidmat.

Hyang Buddha bersabda kepada Bodhisattva Samantabodhi: "Sadhu! Sadhu! SadhuPO, Putra yang berbudi! Anda memang bijak, Demi para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, anda mengajukan permohonan kepada-Ku, dan minta suatu petunjuk untuk mereka agar dapat memperoleh sepasang mata bijak, dapat memanfaatkan pandangan yang benar untuk membebaskan Klesa-nya sehingga bisa mencapai ke-Bodhi-an di kemudian hari. O, Putra yang

berbudi! Dengarkanlah baik-baik, sekarang Aku akan mengkhotbahkannya kepada kalian!"

Saat Bodhisattva Samantabodhi mendengar bahwa permohonannya dikabulkan oleh Hyang Buddha, hatinya sangat gembira. Beliau bersama-sama pengikutnya dengan sikap khidmat menantikan khotbah Hyang Buddha.

Sabda Hyang Buddha: "0, Putra yang berbudi! Ketahuilah, apabila para umat yang akan berada di masa Periode Dharma Terakhir bertekad membangkitkan Bodhicitta-nya atau mencurahkan perasaan maha welas-asihnya kepada umat yang sengsara, dan bertekad mengarahkan cita-citanya ke tingkat Mahayana, maka mereka harus berguru kepada para tokoh bijak yang benar-benar memiliki pandangan yang benar dan berpengertian yang benar. Untuk mendapatkan guru yang baik, mereka boleh mengamati kelakuan para tokoh bijak. Apakah tokoh bijak itu masih memiliki 'kecorakan'? Apakah dia hanya bercita-cita mendapatkan pahala dewata, dan enggan menuju ke Jalan Agung? Apakah dia hanya memerlukan suatu alam sunyi-senyap yang tanpa lahir musnah, dan apakah kondisinya seperti para Sravaka dan Pratyekabuddha? Atau sebaliknya? Atau sebaliknya, apakah tokoh bijak itu selama ini merelakan dirinya menjadi seorang awam demi menyelamatkan para makhluk sengsara? Apakah dirinya selalu tenggelam dalam lautan sengsara hingga tercemar oleh 6 macam 'debu' namun masih tetap sehat dan bersih pikirannya? Apakah ia pernah berniat mundur atau berubah pendirian? Seorang guru yang baik ialah dia yang sama sekali tidak tercemar oleh 3 racun, yakni keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Walaupun begitu, dia selalu dengan terang-terangan mengakui dirinya banyak berbuat kesalahan. Mereka tidak menutupi kesalahan diri sendiri, malah sebaliknya selalu memuji orang yang tidak berbuat kesalahan. Memuji para orang suci yang melakukan Sila dengan ketat agar orang lain mengeritik kesalahannya, dan tidak meniru kesalahan atau perbuatan jahat yang dilakukannya. Apabila seorang tokoh bijak mempunyai budi pekerti seperti ini, dia adalah seorang yang benar. Siapa yang berkesempatan berguru kepadanya pastilah tidak akan berpandangan sesat sehingga pengamalan Dharma-nya bisa berhasil, dan bisa membebaskan dirinya dari segala Klesa sampai akhirnya dapat mencapai Samyaksambodhi."

"Apabila para umat yang berada di masa Periode Dharma Terakhir mendapat kesempatan bertemu dengan orang bijak seperti tersebut di atas, maka mereka harus dengan sikap jujur, tidak sayang

materi maupun jiwa, mengabdikan diri kepada orang tersebut. Ketahuilah, para tokoh bijak maupun guru agama sejati selalu berpenampilan dan berkelakuan tertib, beradab, dan sopan-santun. Dalam keadaan duduk atau berbaring, tinggal di rumah ataupun berada di luar rumah, tetap menjaga susila secara ketat. Namun, adakalanya mereka sengaja membuat beberapa kesalahan seperti yang sering dilakukan oleh para umat, agar orang lain dapat mengerti bahwa kesalahan-kesalahan itu adalah jahat dan jangan menirunya. Karena itu jangan anda salah paham, berprasangka buruk atau mencemoohkan. Ketahuilah, bagi orang yang benar-benar berniat menjadi guru sejati, janganlah anda mengkhawatirkan soal materi maupun jiwa sendiri. Berikanlah semua harta, anggota keluarga, karyawan, pelayan, dan segala sesuatu yang anda miliki demi menyelamatkan umat sengsara!"

"Dan, para Putra yang berbudi, bila kalian berprasangka buruk atau menaruh curiga terhadap para tokoh bijak, maka setelah kalian berguru padanya menuntut Dharma hingga ke tingkat tertinggi, pastilah mereka akan mencapai ke-Buddha-an. Kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi yang mereka peroleh akan memancarkan sinar gemerlapan yang memencar ke sepuluh penjuru alam Buddha!"

"O, Putra yang berbudi! Ingatlah, para tokoh bijak atau guruguru mulia yang dihormati oleh para umat itu, bukan hanya luarnya saja, tetapi dalamnya pun harus diketahui bagaimana keadaannya. Jika mereka benar-benar seorang Tokoh Bijak, pastilah segala Hukum Sunyata yang telah dibuktikannya tiada bercela itu, isinya juga tidak mengandung keempat macam 'Cacat'. Apakah keempat macam Cacat itu? Keempatnya yaitu:

- 1) *Perbuatan*. Umpamanya, seseorang berkata demikian- 'Aku, demi mengembangkan kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi, telah banyak melakukan perbuatan baik'. Ketahuilah, orang seperti ini hanya semata-mata mencenderungkan kepada perbuatan untuk mencapai maksudnya. Contoh di atas menunjukkan bahwa orang tersebut tidak beridentitas Tokoh Bijak, sebab jati-diri Paripurnabuddhi bukan datang dari 'Perbuatan', melainkan dari kesadaran. Inilah 'Cacat' yang pertama.
- 2) *Mebiarkan*. Umpamanya, seseorang berkata demikian: 'Aku tidak berniat menaklukkan segala Klesa yang meliputi lahir dan mati, juga tidak ingin terburu-buru memperoleh Nirvana. Kedua hal itu tidak mampu mendorong cita-citaku, maka selama ini aku membiarkannya saja. Pokoknya aku akan melakukan apa yang

kuanggap wajar, pasti jati-diri Paripurnabuddhi akan kumiliki'. Orang yang berkata demikian sesungguhnya sangat congkak. Seorang umat yang ingin memperoleh jati-diri Paripurnabuddhi yang suci dan agung, harus bertekad bulat melaksanakan Dharma dengan dibimbing oleh guru bijak sampai mencapai kesadaran sempurna. Jika dengan cara 'Membiarkan', mana mungkin bisa berhasil? Inilah 'Cacat' yang kedua.

- 3) *Berhenti*. Umpamanya, seseorang berkata demikian: 'Sekarang aku bertekad menghentikan segala anangan-anan di dalam pikiran-ku agar hatiku sama dengan suatu benda yang sunyi-senyap tanpa gerak. Dengan suasana ini aku akan memperoleh jati-diri Paripurnabuddhi'. Ketahuilah, orang yang berkata demikian bukanlah seorang Tokoh Bijak, sebab dia tidak menggunakan metode Samatha untuk menenangkan batinnya, melainkan memaksa dirinya sebagai suatu benda yang berhenti gerakannya. Cara seperti itu merupakan cacat dalam melaksanakan Dharma. Inilah sebabnya disebut 'Cacat' yang ketiga.
- 4) *Memusnahkan*. Umpamanya, seseorang berkata demikian: 'Sekarang aku bertekad memusnahkan segala Klesa-ku, bahkan lahir-batinku pun akan kuanggap kosong. Begitu pula 'debu-debu' dari indera dan Ayatana, kesemuanya akan kumusnahkan hingga tuntas. Setelah semuanya tidak berbekas lagi, barulah aku akan melaksanakan Dharma untuk memperoleh jati-diri Paripurnabuddhi'. Ketahuilah, kebijaksanaan Paripurnabuddhi mengandung jati-diri yang sangat suci, luhur, dan aktif tanpa musnah. Bagaimana mungkin dengan 'Musnah' dapat memperolehnya? Orang yang berpikiran seperti di atas hanya pandai bicara tapi jarang melaksanakan Dharma secara benar. Maka jeiaslah bahwa orang tersebut bukan Tokoh Bijak. Dan inilah yang disebut 'Cacat' yang keempat."

"Dengan demikian jeiaslah sudah, para Tokoh Bijak dan umat hendaknya menyingkirkan keempat cacat tersebut, agar pelaksanaan Dharma-nya tetap suci murni dan benar. Cara ini dinamakan pandangan benar, sedangkan yang di luar cara ini dinamakan pandangan keliru."

"O, Putra yang berbudi! Bila para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir berniat menuntut Dharma Luhur hingga ke tingkat *Yana* tertinggi, mereka harus bertekad bulat dan rela mengorbankan diri seumur hidup melayani para tokoh bijak atau mengabdikan diri pada guru sejati. Apabila para tokoh bijak atau guru

sejati dengan maksud baik datang ke tempat kita, maka kita harus menghormati mereka dengan hati tulus, ikhlas, dan jangan menampilkan sikap sombong. Apabila mereka tidak berkunjung ke tempat kita, janganlah timbul perasaan kesal atau benci. Hendaknya kalian beranggapan begini, dalam situasi apa pun, menyenangkan ataupun mengecewakan, sifatnya adalah hampa, tiada beda dengan sifat ruang angkasa. Lahii atau batin yang dimiliki para umat bersifat sama-rata, semua memiliki kesadaran yang sempurna. Tidak ada perbedaan antara Bodhisattva dengan para umat awam, hanya saja Sang Bodhisattva lebih bertekad dan mampu membangkitkan perasaan maha welas-asih dalam menjalankan tugasnya. Bila dengan pandangan demikian dalam melaksanakan Dharma, pastilah anda dapat mencapai jati-diri dari Paripurnabuddhi!"

"0, Putra yang berbudi! Banyak umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir sulit mencapai ke-Buddha-an atau memperoleh kebijaksanaan Paripurnabuddhi, karena sejak masa lampau mereka telah memupuk bibit yang bersifat emosional, yakni kebencian dan kecintaan. Mereka selalu menampilkan sikap buruk atau sikap serakah terhadap orang lain. Karena bibitnya makin lama makin subur maka Kiesa dan penderitaan mereka sulit terbebaskan."

"Ketahuilah, jika anda bertekad menghilangkan bibit yang buruk itu, maka harus mengubah pandangan, misalnya menganggap musuh sebagai orang tua kita. Dengan pandangan sama-rata memberi hormat kepadanya, bukan membenci atau menimbulkan sikap dendam terhadapnya. Berpikir matang-matang tanpa memiliki dua hati, niscaya bibit buruk itu bisa tertanggulangi hingga tuntas."

"Demikian pula terhadap segala sesuatu, hendaknya kita berpandangan sama-rata dan bersikap penuh hormat. Dengan demikian, emosi buruk yang kita miliki maupun yang dimiliki orang lain dapat dituntaskan sehingga tiada lagi perselisihan di antara mereka."

"0, Putra yang berbudi! Jika para umat yang berada di masa Periode Dharma Terakhir itu dengan tekad bulat bercita-cita membuktikan dirinya dapat menjelajah ke dalam lautan kebijaksanaan Paripurnabuddhi, pertama-tama mereka harus mengadakan *Pranidhana* (berikrar-agung). Ikrar tersebut harus diucapkan dengan jujur di depan Buddha. Sebagai berikut:

'Namo Buddhaya, Bodhisattvaya-Mahasattvaya!
Dengan ini, saya.....(*sebutkan nama*)
mengucapkan ikrar kesetiaan di hadapan-Mu!

Saya bercita-cita membantu segala makhluk yang berada di alam semesta, agar mereka dapat mencapai jati-diri Paripurna-buddhi sedini mungkin! Walaupun makhluk-makhluk yang pernah saya selamatkan itu telah mencapai kesadaran sempurna, namun hal itu tidak akan meninggalkan kesan dalam pikiran saya. Akan kuusahakan jangan sampai segala macam 'Corak' bersemayam di dalam batinku. Sekian."

"Ketahuilah, bila mereka berikrar seperti di atas di depan Buddha atau rupang-nya, pastilah jalan mereka tidak akan sesat dan pandangan mereka juga tidak akan keliru!"

Demikianlah khotbah yang disampaikan Hyang Buddha. Kemudian Hyang Tathagata mengulangi makna dari khotbah-Nya, beliau mengucapkan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"O, Bodhisattva Samantabodhi, anda harus tahu!
Bila para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir,
Bertekad berguru kepada para Tokoh Bijak,
Pilihlah yang berpandangan benar dan memiliki welas-asih,
Tapi, Sravaka dan Pratyekabuddha, kedua Yana ini jangan dipilih!

Pelaksanaan Dharma anda bisa membersihkan keempat Cacat,
Yaitu: Perbuatan, Berhenti, Membiarkan, dan Memusnahkan.

Janganlah bersikap sombong terhadap kedatangan Tokoh Bijak,
Janganlah merasa kesal bila ia tidak berkunjung ke tempat Icita!
Situasi kadang baik kadang buruk, tak bisa diduga,
Tapi anggaplah itu suatu kesempatan baik.
Layanilah mereka seperti memberi hormat kepada Hyang Buddha.

Bila tidak melanggar peraturan atau Samvara,
Siia anda tetap suci nan muiaa!

Selamatkanlah para umat sengsara dengan ikrar setia,
Agar mereka dapat mencapai kesadaran sempurna,
Tuntaskanlah segala corak, juga Corak Aku dan corak Orang,
Dengan kebijaksanaan yang benar mempraktekkan Dharma.
Anda dapat menyingkirkan segala ajaran sesat,
Membuktikan diri memperoleh pahala menuju ke Nirvana.

Kemudian Bodhisattva Paripurnabodhi ikut bangkit dari tempat duduknya. Beliau dengan sikap sangat khidmat bersujud di depan kaki Hyang Buddha, lalu mengelilingi Buddha sebanyak 3 kali. Kemudian berlutut lagi dengan sikap anjali sambil memohon kepada Hyang Buddha: "O, Tathagata yang Maha Karunika! Hyang Tathagata telah memberikan kesempatan yang demikian luas dengan penjelasan yang terperinci dan terang. Mengandung banyak metode berharga yang kesemuanya sangat cocok untuk para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir. Bila mereka rajin menyimak, penjelasan itu dan mengamalkannya, pastilah dapat membuktikan dirinya mencapai kebijaksanaan Paripurnabuddhi yang mahasuci dan agung. O, Tathagata! Betapa bahagianya kami atas kesudian Hyang Tathagata mengkhobahkan Sutra ini. Berkat Dharma Luhur ini kami masing-masing telah mencapai tingkat kesadaran tertentu. Namun, apabila Hyang Buddha telah Parinirvana, para umat yang berada di masa yang akan datang tidak bisa bertemu dengan Hyang Buddha, dan tidak dapat lagi mendengar khotbah Hyang Buddha. Tentulah akan sulit bagi mereka untuk mencapai puncak kesadaran seperti kami! Untuk membantu mereka agar dapat menuntut Sutra Paripurnabuddhi ini, apakah para Bodhisattva harus menciptakan suatu sarana seperti pasamaan kita ini? Bagaimana kalau membangun suatu tempat ibadah sebagai tempat mereka belajar Sutra? Seperti yang Buddha khotbahkan tadi, dalam Sutra Paripurnabuddhi terdapat 3 macam metode penting, yakni Samatha, Samapatti, dan Dhyana. Yang mana yang harus dimulai terlebih dahulu? Sudilah kiranya Sang Maha Karunika memberi petunjuk kepada mereka agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya!"

Setelah ia mengajukan permohonan kepada Hyang Buddha, iantas Bodhisattva Paripurnabodhi namaskara di depan kaki Hyang Buddha dengan sikap sangat khidmat. Hal itu dilakukan sebanyak 3 kali.

Hyang Tathagata bersabda kepada Bodhisattva Paripurnabodhi: "Sadhu! Sadhu! Sadhu! Baik sekali, O, Putra yang berbudi! Anda memohon kepada-Ku untuk memberikan petunjuk lagi agar para umat dapat memanfaatkan Dharma-nya hingga berhasil. Baiklah, sekarang uengarkan baik-baik! Aku akan mengkhobhkannya kepada kamu sekalian!"

Saat mendengar permohonannya dikabulkan Hyang Tathagata, hati Bodhisattva Paripurnabodhi sangat gembira. Lalu beliau bersama pengikutnya menantikan khotbah Hyang Buddha.

Hyang Buddha bersabda: "O, Putra yang berbudi! Semua umat yang memiliki cita-cita luhur atau berakar Mahayana dan yang bertekad melaksanakan Dharma Luhur, tentu bisa mencapai kesadaran sempurna baik ketika Buddha masih hidup maupun sesudah Parinirvana. Bagi mereka yang sedang mengalami masa Periode Dharma Terakhir, pertama-tama harus dengan hati bulat dan teguh meyakini jati-diri dari Maha Paripurnabuddhi yang merupakan suatu rahasia Buddha yang penting. Kalau mereka hendak mempraktekkan Sutra, boleh saja menggunakan Vihara atau rumah ibadah, kemudian mengatur pengikutnya ditempat itu agar tenang dan tertib, mencukupi apa yang kurang, dan menjaga agar tidak ada gangguan baik di dalam maupun di luar. Kemudian selangkah demi selangkah melaksanakan Dharma menurut rencana yang telah ditentukan sampai perjalanannya lulus."

"Apabila sang umat masih mempunyai banyak urusan yang harus dikerjakan, mereka boleh memilih suatu metode belajar yang tidak mengganggu pekerjaannya. Jika mempunyai banyak waktu, tenangkanlah pikiran dulu, lalu memperhatikan dan menganalisa sifat segala sesuatu seperti yang pernah diceritakan di dalam Sutra ini. Jika sang umat mempunyai kesempatan, dia boleh membangun suatu peribadahan khusus untuk latihan Dharma (*Marulalavata*). Kegiatan itu boleh dijadwalkan dengan waktu yang tertentu, yakni jadwal panjang selama 120 hari, jadwal sedang selama 100 hari, dan jadwal pendek selama 80 hari. Tempat peribadahan harus dijaga kebersihannya, suasananya pun harus selalu tenang dan tenteram, tanpa gangguan apa pun. Kemudian sang umat mensucikan pikirannya hingga lahir dan batin tidak terikat lagi dengan keduniawian. Setiap hari dengan penuh semangat melaksanakan Dharma menurut jadwal yang telah ditentukan hingga ibadahnya selesai!"

"Ketahuilah, saat Buddha masih hidup, muridnya harus dengan sepenuh hati memperhatikan yang benar dan berpikiran benar terhadap Beliau, harus menganggap Buddha berada persis di depan kita walaupun Buddha berada di tempat yang jauh. Apabila Buddha sudah Parinirvana, para umat harus menyediakan rupang atau gambar-Nya untuk dipuja, urituk *Vipasyana* (Vipassana atau memperhatikan) dan untuk mengenang Beliau. Saat sedang memperhatikan rupang Buddha, harus dengan konsentrasi penuh dan membayangkan seakan-akan seluruh rupang Buddha bersinar keemasan. Sinar rambut yang berwarna putih diiluskan seolah-olah terpancar di tengah-tengah kening-Nya."

"Apabila lingkungan mengizinkan, pasanglah beberapa lembar *Dhvaja* atau bendera beraneka warna di ruangan *Mandalavata*-nya agar suasananya khidmat dan megah. Taburkanlah bunga-bunga yang segar di altarnya agar suasananya indah dan semerbak. Kemudian si pemuja boleh menyebut atau mem-batin nama-nama Buddha yang berada di 10 penjuru Alam Buddha, dan dengan sikap khidmat bersujud di depan rupang-Nya. Si pemuja harus pula selalu berdoa atau bertobat di depan Buddha. Jika keadaan memungkinkan, teruskan pujanya sampai 21 hari tanpa berhenti. Sesudah genap 21 hari, satukan atau pusatkan pikiran untuk mempraktekkan ketiga macam metode yang telah diuraikan dalam Sutra ini."

"Jika jadwal untuk melaksanakan Dharma telah dipastikan oleh si pemuja, walau liburan musim hujan *Varsavasana* sedang tiba, si pemuja tak boleh meninggalkan *Mandalavata*-nya mengikuti para Bhikshu atau umat lainnya berlibur. Anggaplah diri telah suci bersih dan sudah mengikuti para Bodhisattva mengadakan liburan yang jauh lebih penting dan Yana-nya jauh lebih tinggi. Dengan demikian, ia terbebas dari Yana Sravaka atau Pratyekabuddha. Demi dirinya cepat mencapai puncak kesadaran tertinggi, si pemuja tak usah mengajak pengikutnya atau rombongan lain hadir dalam pelaksanaan liburan musim hujan yang diselenggarakan oleh para Bhikshu. Datanglah ke depan Buddha atau rupang-Nya, dan dengan sikap khidmat dan tulus menjelaskan permasalahannya dengan kata-kata sebagai berikut:

'Namo Buddhaya! Bodhisattvaya-Mahasattvaya!

Saya selaku seorang Bhikshu (atau Bhikshuni, atau Upasaka, atau Upasika) bernama_____ (*sebutkan nama-nya*)

bercita-cita mempraktekkan tingkat Yana yang dipegang para Bodhisattva, melaksanakan Dharma Luhur menuju ke jalan ke-Buddha-an, dan ingin bersama-sama para Bodhisattva menenangkan diri di suatu alam yang suci murni. Sekarang saya bertekad menjadikan Maha Paripurnabuddhi sebagai vihara-ku supaya lahir maupun batin dapat seimbang dengan maha kebijaksanaan yang bersifat sama-rata, memasuki *Svabhava* (inti) dari Nirvana yang bebas total tanpa terikat suatu apa pun. Maka dengan ini, saya memohon dan menjelaskan bahwa di hari liburan *Varsavasana* ini, saya tidak ikut kelompok Sravaka dan Pratyekabuddha. Saya hanya ikut para Tathagata dan para Bodhisattva-Mahasattva yang berada di 10 penjuru dunia.

Menempatkan diri di sini demi melaksanakan Maha Paripurna-buddhi yang teragung yang dipegang para Bodhisattva agar cepat selesai. Maka saat ini saya menyepi di dalam Mandalavata ini, tidak mengikuti orang-orang yang berlibur. Sekian!".

"O, Putra yang berbudi! Demikian disebutkan, Bodhisattva melakukan liburan Varsavasana-nya di dalam Mandalavata. Apabila jadwal yang ditentukan itu sudah selesai dijalani, berarti selesai pula pujanya. Saat itulah si pemuja boleh berlibur ke mana saja tanpa halangan apa pun!"

"O, Putra yang berbudi! Bila para umat yang mengalami masa Periode Dharma Terakhir bercita-cita menuntut Jalan Bodhisattva atau tingkat Mahayana, haruslah membuat jadwal lagi meneruskan pelaksanaannya. Ketahuilah, mereka hanya boleh menggunakan metode yang diwejangkan oleh Buddha atau Sutra Buddha. Janganlah tertarik atau tergoda oleh mereka yang berpandangan keliru atau ajaran sesat, karena hal itu akan membuyarkan Dharma. Itu berarti merugikan diri sendiri!"

"O, Putra yang berbudi! Sekarang Aku akan mengulangi tentang ketiga macam metode yang pernah Aku kotbahkan. Dengarlah, bila si pemuja ingin mempraktekkan Samatha atau ketenangan batin, pertama-tama harus memulainya dari *Tenang*, yaitu menciptakan suasana yang sangat tenang dan menempatkan dirinya di suatu tempat atau lingkungan yang sunyi. Pandangan kosong tanpa terikat apa pun. Hati tetap tenang sehingga tidak timbul kesan di dalam pikiran. Dengan cara demikian, kesadaran akan tercapai dan kebijaksanaan luhur juga akan dimiliki. Dalam suasana ketenangan yang menimbulkan kesadaran, kebijaksanaannya akan makin terwujud dari hari ke hari. Mula-mula hanya merasa dirinya sangat tenang, lama-kelamaan merasa seluruh dunia pun menjadi tenang. Itu berarti dirinya telah memiliki Paripurna-buddhi, seluruh dunia juga menjadi Paripurnabuddhi."

"O, Putra yang berbudi! Apabila Paripurnabuddhi itu telah inemenuhi seluruh dunia, saat itu pula di pelosok mana pun akan menaruh perhatian dan perasaan padanya. Si pemuja pun pasti dapat menangkapnya. Peristiwa ini bukan saja dari satu dunia tetapi ratusan ribu dunia pun dapat mengerti keadaannya! Namun apa yang disaksikan itu sama-sekai tidak sesuai dengan yang dibuktikan oleh si pemuja. Baik itu peristiwa yang indah ataupun yang buruk adalah khayalan Mara yang berasal dari pandangan keliru atau ajaran sesat. Karena itu hati-hatilah, jangan sampai tertarik olehnya!"

"O, Putra yang berbudi! Jika para umat hanya memilih metode Samapatti atau kepandaian dalam meditasi, maka yang pertama-tama harus mereka lakukan ialah dengan pikiran hening mengingat para Tathagata dan para Bodhisattva yang berada di 10 penjuru dunia. Membayangkan betapa mereka dengan tekadnya yang bulat dan dengan semangat yang tak terhingga menyandarkan bermacam-macam metode yang sesuai dengan kemampuannya. Kenanglah pula perjuangannya yang selangkah demi selangkah mempraktekkan samadhi-nya hingga berhasil. Selain itu, renungkan pula keberaniannya berikrar setia yang mahaluhur untuk memupuk bibit budinya menjadi sang maha welas-asih terhadap segala makhluk di berbagai alam semesta. Dengan mengenang perjuangan Buddha dan para Bodhisattva, niscaya metode Samapatti ini dapat dijaiani dengan berhasil! Namun, harus pula waspada bahwa apa yang disaksikan sama-sekali tidak sesuai dengan yang dibuktikan oleh si pemuja, sebab semua itu bukan dari Dharma yang diajarkan oleh Hyang Buddha. Oleh karena itu harus dijauhi agar tidak merugikan diri sendiri!"

"O, Putra yang berbudi! Jika para umat hendak menggunakan metode Dhyana atau yang disebut Samadhi Intensif, maka mereka boleh memakai cara yang mudah, yakni menghitung pernafasan. Caranya begini: Setelah si pemuja memusatkan pikiran, duduklah dengan posisi sila (duduk bersila). Kemudian bernafas perlahan-lahan, lalu menghitung nafasnya mulai dari satu, dua hingga sepuluh, kemudian ratusan atau ribuan kali. Setelah latihannya melewati beberapa waktu atau jadwal tertentu, si pemuja bisa merasakan setiap pernafasan mengandung 4 macam proses, yakni: tumbuh, berkembang, berubah, dan musnah. Apabila latihannya sudah mencapai tingkat trampil, maka walaupun si pemuja sedang duduk atau sedang berjalan, sedang berdiam diri ataupun sedang berbaring, ketrampilannya tak akan hilang. Bahkan, bila ada setetes air hujan jatuh di alam manapun, si pemuja dapat menyaksikan tetes air hujan itu dengan mata sendiri secara jelas! Akan tetapi, si pemuja harus teliti menyimak setiap ajaran yang dikhotbahkan Hyang Buddha, sebab jika salah menafsirkannya, akan sulit baginya untuk melaksanakan Dharma-nya hingga berhasil."

"Ketiga macam metode yang Kujelaskan tadi sangat sederhana tapi sangat bermanfaat. Bila para umat dengan tekad yang bulat mempraktekkannya sekaligus tanpa henti, ketahuilah, keadaan mereka akan seperti seorang Tathagata yang muncul di dunia. Sudah pasti mereka dapat mencapai Paripurnabuddhi yang suci dan agung!"

"Apabila ada umat yang sedang berada di masa Periode Dharma Terakhir ingin menuntut Yana yang tertinggi, namun karena akar bijaknya terlalu tipis sehingga walaupun sudah berjuang sekian lama melaksanakan Dharma-nya, masih belum memperoleh hasil yang memuaskan. Ketahuilah, keadaan ini disebabkan pelajarannya terhambat oleh karma-karma yang pernah dibuatnya pada masa yang lampau. Karena itu si pemuja harus selalu bertobat di depan rupang Buddha, agar dosa-dosanya dapat diringankan atau dihapuskan. Selain itu, mereka harus berkeyakinan penuh terhadap Dharma-nya, dan yang lebih penting lagi, mereka harus dengan tegar hati menyingkirkan tabiat atau emosi seperti kebencian, iri-hati, melecehkan, kemarahan, dan kecurangan agar dirinya berakhlak dan berbudi luhur. Setelah itu mereka boleh memilih salah satu dari ketiga macam metode untuk dipraktikkan. Jika merasa metode yang dipilih itu tidak memberi hasil yang memuaskan, pilih lagi yang lain! Pokoknya jangan meninggalkan Dharma-nya. Boleh juga dengan cara selangkah demi selangkah menuntaskan pelajarannya. Dengan cara demikian, akhirnya mereka dapat membuktikan dirinya mencapai kebijaksanaan Paripurnabuddhi yang suci dan agung!"

Kemudian Hyang Tathagata mengulangi makna yang dikhotbalkannya tadi dengan mengucapkan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"O, Bodhisattva Paripurnabodhi, anda harus mengerti!
Para umat yang berada di dunia ini,
Bila ingin mencapai Paripurnabuddhi,
Sebaiknya dengan jadwal yang teratur melatih bijak diri.

Penting sekali bertobat di depan Buddha,
Selama dua puluh satu hari tanpa henti.
Kemudian memusatkan pikiran dengan melakukan meditasi.

Ajaran apa saja yang bukan dari Hyang Buddha,
Janganlah anda turut!
Adapun metode Samatha khusus untuk menenangkan batin,
Samapatti untuk memperhatikan sifat segala sesuatu dalam samadhi,
Dhyana untuk menghitung pernafasan diri.
Inilah tiga metode penting yang bisa anda pilih!

Bila anda mampu melaksanakan ketiga metode itu,
Niscaya identitas akan setingkat Buddha, dan mencapai
Samyaksambodhi!

Jika akar bijak ternyata rendah, cita-cita sulit terwujud,
Tobatlah dulu dengan tulus ikhlas!
Karma yang iampau sering menghambat Dharma,
Bila hambatan telah terlampau,
Alam terang dari Paripurnabuddhi akan tampil di depan anda.

Kemudian, Bodhisattva Bhadrasiras juga ikut bangkit dari tempat duduknya. Dengan sikap khidmat ia bersujud di depan kaki Hyang Buddha, dan mengelilingi-Nya sebanyak 3 kali. Lalu berlutut lagi dan dengan sikap anjali ia memohon kepada Hyang Tathagata: "O, Tathagata yang Maha Karunika! Tathagata telah mengkhotbahkan demikian banyak Dharma penting yang semuanya bermakna sangat dalam nan luhur. Sungguh sangat berbahagia karena dengan itu kami dan para umat yang berada di masa yang akan datang mendapatkan suatu jalan agung menuju ke Paripurnabuddhi atau kesadaran yang sempurna. O, Tathagata! Apa nama Sutra Buddha yang dapat membawa para umat ke tingkat Mahayana ini? Bagaimana mempertahankan ajaran Buddha ini agar tetap lestari? Kebajikan apa yang akan diperoleh para umat yang bertekad menuntut Sutra ini? Sebagai Bodhisattva, bagaimana kami melindungi para umat yang setia memelihara Sutra ini? Dan, Sutra ini harus disebar ke negeri mana saja? Sudilah kiranya Hyang Tathagata memberikan petunjuk kepada kami semua!"

Setelah menyampaikan permohonannya kepada Hyang Tathagata, lalu Bodhisattva Bhadrasiras dengan sikap sangat khidmat namaskara di depan Hyang Buddha. Hal itu dilakukannya 3 kali.

Hyang Tathagata bersabda kepada Bodhisattva Bhadrasiras: "Sadhu! Sadhu! Sadhu! O, Putra yang berbudi! Kamu sungguh bijak, suka membantu hadirin dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir. Dengan hati jujur anua menanyakan nama Sutra ini, dan harus bagaimana melestarikannya. Baiklah, sekarang dengar baik-baik, Aku akan menjelaskannya kepada kamu sekalian!"

Saa. Bodhisattva Bhadrasiras mendengar permohonannya dikabulkan Hyang Tathagata, hatinya sangat gembira. Lalu beliau bersama-sama dengan pengikutnya menantikan khotbah Hyang Buddha.

Hyang Buddha bersabda: "O, Putra yang berbudi! Ketahuilah, sumber dan asal Sutra ini memang dari masa yang lampau. Ia adalah suatu warisan dari para Tathagata. Intisarinya pernah dikhotbahkan oleh ratusan ribu Buddha di masa lampau. Warisan Sutra ini akan selalu dilindungi dan dilestarikan oleh para Buddha yang berada di 3 masa

(masa lampau, sekarang, dan yang akan datang). Isinya dijadikan pedoman untuk melaksanakan Dharma Luhur oleh para Bodhisattva yang berada di 10 penjuru dunia. Ketahuilah, apabila makna Sutra ini sudah dipahami, maka Sutra-Sutra lain yang berada di dalam Tripitaka yang jumlahnya meliputi 12 bagian pun dapat dipahami dengan mudah. Maka, Sutra ini dinamakan *Mahavaipulya Paripurnabuddhi Dharani*, juga dinamakan *Nitartha Sutra*, atau *Guhyaraja Samaani* atau *Tathagataniyata Visaya* atau juga disebut *Tathagatagarbha Svabhava Vikalpa*. Oleh karenanya kamu harus menjaga dan memelihara Sutra yang penting ini dengan penuh perhatian."

"O, Putra yang berbudi! Ketahuilah, Sutra Paripurnabuddhi ini intinya hanya menampilkan alam yang dibuktikan oleh para Tathagata, yang demikian indah dan serbaguna. Demikian pula, Sutra yang maha penting ini hanya mampu dijelaskan maknanya oleh Hyang Tathagata secara jelas dan luas! Apabila para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir bertekad bulat menuruti rnaknanya dan secara bertahap merampungkan seluruh pelajarannya, pastilah akan mendapat kesempatan menjelajahi Alam Buddha yang sangat mulia dan agung!"

"O, Putra yang berbudi! Sutra ini juga termasuk ajaran Buddha yang menuju ke tingkat Mahayana, khusus untuk para umat yang ingin mencapai kesadaran diri secara kilat atau memperoleh kesadarannya secara mendadak. Banyak Bodhisattva yang memiliki akar bijak yang tinggi setelah menuntut Sutra ini, sangat cepai mencapai jati-diri Paripurnabuddhi. Bagi para umat yang akar bijaknya kurang atau rendah, yang penting harus rajin melaksanakan Sutra ini, lama kelamaan juga dapat mencapai jati-diri Paripurnabuddhi yang sempurna! Hal itu bisa diumpamakan sebuah lautan luas yang tak pernah menolak sungai kecil mengalirkan airnya ke dalam lautan tersebut. Demikian pula, bila serangga seperti nyamuk, lalat, dan sebagainya, atau para makhluk bertubuh besar seperti Asura dan lainnya yang merasa haus, laut itupun akan membiarkan airnya diminum sampai sepuas-puasnya!"

"O, Putra yang berbudi! Jika ada umat yang ingin membantu orang lain dengan menyumbangkan 7 macam perriata (emas, perak, lazuardi, indung mutiara, kristal, mutiara merah, dan akik) yang jumlahnya mencapai 3 ribu maha ribu alam sekalipun, namun kebajikan yang demikian besar masih jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan kebajikan seorang umat yang bercita-cita memiliki makna dari Sutra ini, biarpun hanya beberapa makna yang penting saja."

"0, Putra yang berbudi! Jika ada orang yang mengajarkan Dharma kepada umat yang banyaknya tak terhingga bagaikan butiran pasir di sungai Gangga, dan membantu umat membebaskan Klesanya hingga mencapai pahala Arahata, namun semua jasanya itu masih kurang sempurna bila dibandingkan dengan jasa seorang guru yang mewejangkan Sutra ini kepada para umat yang cinta Dharma Luhur, walaupun hanya beberapa bait Gatha yang penting saja!"

"0, Putra yang berbudi! Ketahuilah, barang siapa yang setelah mendengar nama Sutra ini, lalu dalam hati nuraninya timbul perasaan haru, kemudian percaya penuh pada maknanya tanpa ragu sedikit pun, maka umat ini bukan hanya telah menanam kebajikan dan kebijakan pada satu atau dua masa Buddha, melainkan mereka sudah pernah menanam kebajikan dan kebijakan pada ratusan ribu masa di Alam Buddha. Oleh karena itulah maka mereka mendapat kesempatan mendengarkan Sutra ini pada masa kini. O, Putra yang berbudi! Kamu berkewajiban melindungi para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir yang masih bertekad melaksanakan Dharma-nya. Bantulah mereka hingga mencapai tujuannya, tidak diganggu oleh para Mara yang bermaksud jahat atau dipengaruhi oleh para guru yang memeluk ajaran sesat yang dapat menyusahkan lahir-batinnya hingga Bodhicitta-nya merosot."

Ketika khotbah Hyang Tathagata baru sampai di sini, ke 80 ribu *Dewata Vajra* yang dipimpin oleh Sang *Ucchusmavajra*, Sang *Vidhvamsanavajra*, dan Sang *Nilavajra*, dengan pengikutnya yang hadir dalam pasamuhan itu, bangkit dari tempat duduknya masing-masing. Lalu semuanya dengan sikap sangat khidmat memberi hormat kepada Hyang Buddha, kemudian rombongan itu mengelilingi Buddha dari kanan ke kiri sebanyak 3 kali sambil berkata secara serentak:

"0, Tathagata yang terhormat! Apabila para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir itu masih bercita-cita melaksanakan ajaran-ajaran Buddha hingga mencapai Yana tertinggi, maka kami akan memberi perlindungan kepada mereka seperti kami menjaga mata kami sendiri. Biarpun tempat mereka melaksanakan Dharma jauhnya tak terhingga, kami akan memimpin rombongan datang ke tempat mereka dan melindungi mereka. Siang atau malam, kami tetap menunggu mereka dengan setia agar Bodhicitta mereka tidak merosot! Adapun rumah kediaman dan seluruh anggota keluarganya akan kami lindungi pula agar tidak menderita kecelakaan, kesehatannya terjamin, harta dan keperluan sehari-hari pun selalu dalam kelebihan. Demikianlah janji kami, Hyang Tathagata!"

Selanjutnya, Raja dari Maha Brahma, Raja-raja Dewata yang datang dari 28 kawasan Sorga, Raja dari Gunung Semeru, dan raja-raja dari *Catur Maharaja Kayika* dengan pengikutnya masing-masing juga bangkit dari tempat duduknya. Memberi hormat kepada Hyang Buddha dan dengan sikap khidmat mengelilingi tempat Buddha sebanyak 3 kali, kemudian bersujud sambil berkata:

"O, Tathagata yang terhormat! Kami selaku Raja beserta pengikut sekalian dengan senang hati juga ingin ikut memberi berkah kepada para umat yang bercita-cita mengamalkan Sutra yang dikhotbahkan Hyang Buddha ini, agar mereka selalu merasa berada dalam ketenangan dan aman tenteram. Dengan demikian, tentu mereka dapat menyelesaikan Dharma-nya dengan lebih cepat. Sekian, janji dari kami."

Kemudian, Raja Setan yang mempunyai tenaga paling kuat yang bernama *Dewa Kubhanda* bersama 100 ribu Raja Setan lainnya juga bangkit dari tempat duduk. Semuanya dengan sikap khidmat memberi hormat kepada Hyang Buddha, lalu mengelilingi Hyang Buddha sebanyak 3 kali. Kemudian dengan serentak berkata:

"O, Tathagata yang terhormat! Kami semua juga bertekad memberi perlindungan kepada para si pemuja agar mereka selalu selamat. Siang ataupun malam kami tetap berada di tempat peribadahnya. Kami juga akan datang ke rumah kediamannya untuk mengawasi dan menjaga seluruh penghuninya. Seandainya ada setan jahat yang berani mengganggu mereka dalam radius satu Yojana (sekitar 15 Km), pasti akan kami tangkap dan kami hukum, bahkan akan kami pukul hingga menjadi debu! Sekian, janji dari kami."

Demikianlah, Hyang Tathagata mengakhiri isi Sutra-Nya. Sementara itu para Bodhisattva, para Dewa, Naga, Malaikat, Raja-raja Setan, dan kedelapan kelompok makhluk, Raja-raja Dewa dari 28 kawasan Sorga, Raja-raja dari *Catur Maharaja Kayika*, Raja-raja dari Sorga Maha Brahma serta hadirin lainnya, setelah mendengar khotbah Hyang Buddha, semuanya dengan hati sangat gembira meyakini Sutra-Nya. Kemudian mereka memberi hormat dengan sikap khidmat, lalu pergi.

DAFTAR BUKU TERBITAN SASANA

1. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 1)
2. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 2)
3. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 3)
4. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 4)
5. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 5)
6. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 6)
7. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 7)
8. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 8)
9. Kisah Karma Tiga Kehidupan (Jilid 1)
10. Kisah Karma Tiga Kehidupan (Jilid 2)
11. Kisah Keliling Neraka
12. Sutra Tentang Bodhisattva Maitreya
13. Kitab Suci Taoisme (Tao Tee Cing)
14. Sutra Amitabha (Jilid 1)
15. Sutra Amitabha (Jilid 2)
16. Karma Buruk Akibat Berzinah
17. Sutra Altar (Jilid 1)
18. Sutra Altar (Jilid 2)
19. Alam Kematian Sementara
20. Mengenal Para Buddha
21. Mengenal Para Bodhisattva
22. Mengenal Para Deva
23. Mengenal Para Arahat
24. Penganugerahan Malaikat (Jilid 1)
25. Penganugerahan Malaikat (Jilid 2)
26. Penganugerahan Malaikat (Jilid 3)
27. Penganugerahan Malaikat (Jilid 4)
28. Kekuatan Gaib Prajna Paramita
29. Legenda Gunung Buddhho
30. Sepuluh Babak Pengadilan Neraka
31. Anak Yang Taat Pada Ajaran Sang Buddha
32. Sutra Intan
33. Sutra Ksitigarbha
34. Sutra Maha Kesadaran Yang Sempurna (Jilid 1)
35. Sutra Maha Kesadaran Yang Sempurna (Jilid 2)
36. Tuntunan Kebenaran Avalokitesvara

**LENGGAPI PUSTAKA ANDA!
PESAN SEGERA KE SASANA**

P.O. BOX 7922 JKPM D JAKARTA 10730

SUTRA MAHA KESADARAN YANG SEMPURNA ini berisi khotbah **Hyang Sakyamuni Buddha** tentang metode **Pencapaian Kesadaran Yang Sempurna**, berupa tanya jawab antara Hyang Buddha dengan para Bodhisattva dan pengikutnya:

"Putra yang berbudi! Ketahuilah *Raja Dharma* yang mahatahu memang memiliki suatu metode sebagai *Maha Dharani Dvara* yang disebut **Paripurnabuddhi** (Kesadaran Yang Sempurna). Apabila metode ini dapat diamalkan oleh umat, pastilah mereka akan mencapai puncak pengertiannya seperti *Tathata* tersuci yang dimiliki para *Tathagata*. Dan mereka akan mencapai *Kebijaksanaan Bodhi* yang teragung hingga tingkat *Nirvana*. Mereka juga dapat mempergunakan ketrampilan luhur serta berbagai *Paramita* dalam membimbing pengikutnya serta Bodhisattva lain dengan Dharma yang dituntutnya hingga memperoleh keberhasilan."

Hyang Sakyamuni Buddha menerangkan saat Beliau mempraktekkan Dharma serta asal-usulnya, agar pelaksanaan *Saddharma* umat cepat berhasil, dan untuk membimbing mereka yang tekun mengamalkan **Dharma** pada masa *Periode Dharma Terakhir*, agar para umat dapat terus menuju ke jalan yang benar tanpa tergelincir ke dalam pandangan sesat.

